HUBUNGAN ANTARA *FATHERLESS* DENGAN *SELF-CONTROL* SISWA

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)

Nur Aini

J71215075

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIHAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan skripsi yang berjudul Hubungan *Fatherless* dengan *Self-control* siswa merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang tidak pernah ditulis oleh orang lain kecuali yang ditulis dinaskah ini atau di daftar pustaka ini.

Surabaya, 15 juli 2019

Nur Aini

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Hubungan antara *Fatherless* dengan *Self-Control* Siswa

Yang disusun oleh:

Nur Aini

J71215075

Telah disetujui untuk diajukan pada sidang skripsi

Surabaya, 16 juli 2019

Dosen pembimbing

Rizma Fithri, S.Psi, M.Si

NIP. 197403121999037001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN *FATHERLESS* DENGAN *SELF-CONTROL* SISWA

Yang disusun oleh:

Nur Aini
J71215075
Telah dipertahankan didepan Tim Penguji pada tanggal 19 juli 2019

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji,

Penguji I/Pembimbing

Rizma Fithri, S.Psi, M.Si
NIP.197403121999032001

Penguji II

Prof. Dr. Moh. Sholeh, M.Pd
NIP. 195912091990021001

Penguji III

Dr. dr. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP.197209271996032002

Penguji IV

Lucky Abrorry, M.Psi

NIP.197910012006041005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel, Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Aini
NIM : J71215075
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : aininoor411@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain
(.....)

yang berjudul :
HUBUNGAN *FATHERLESS* DENGAN *SELF-CONTROL* SISWA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Agustus 2019
Penulis

METERAI TEMPEL
0C478AFF668777189
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Nur Aini

v

INTISARI

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *fatherless* dengan *self-control* pada siswa. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan mengunakan sampel keseluruhan menggunakan skala likert yaitu skala peran ayah dan sekala kontrol diri. Subyek penelitian sebanyak 70 siswa merupakan keseluruhan dari jumlah populasi. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah *product moment* dengan diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0.000 dengan taraf kepercayaan 0.05, dengan signifikansi sebesar 0.606 maka 0.000 < 0,05 maka Ho ditolak atau Ha diterima yang artinya terdapat hubungan antara *fatherless* dengan *self-control* pada siswa SMK Ta'sisut Taqwa Lamongan.

Kata kunci : *fatherless, self-control*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine wether there is correlation between fatherless with self-control. This research is correlational research used likert scale as a scale to collect data, there are father role scale with self-control scale. The subject of this research were 70 subject. This research used all of subject or call with population research. The data analysis technique used correlational product moment with the obtained correlation coefficient of 0.606 With the level trust is 0,05 (5%) with significant of 0.606 < 0,05, then Ho is reject or Ha received means there is relationship between fatherless with self-control of student in SMK Ta'sisut Taqwa Lamongan.

Keyword: fatherless, self-control

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERNYATAAN ii

HALAMAN PERSETUJUAN iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

HALAMAN PERIZINAN PUBLIKASI v

ABSTRAKSI vi

DAFTAR ISI vii

DAFTAR TABEL viii

DAFTAR GAMBAR ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Keaslian Penelitian..... 8
D. Tujuan Penelitian 9
E. Manfaat Penelitian 9
F. Sistematika Pembahasan 10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kontrol diri *(self-control)* 11
   1. Pengertian kontrol diri 11
   2. Aspek kontrol diri 14
   3. Jenis kontrol diri 16
   4. Faktor-faktor kontrol diri 16
   5. Pentingnya kontrol diri 17
B. *Fatherless*
   1. Pengertian *fatherless* 17
   2. Aspek-Aspek Peran ayah 20
   3. Faktor-faktor *fatherless* 20
   4. Dampak *fatherless* 21
C. Hubungan *Fatherless* dengan *self-control* 22
D. Kerangka teoritik 23
E. Hipotesis 25

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian 26
B. Identifikasi Variabel 26
C. Define Operasional 26
D. Populasi dan Sampel 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Instrumen Penelitian 27
F. Validitas dan Realibilitas Data 29
G. Analisis Data 40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian 42
   1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian 42
   2. Deskripsi Hasil Penelitian 44
B. Pengujian Prasyarat 50
   1. Uji Normalitas 51
   2. Uji Linieritas 51
C. Pengujian Hipotesis 52
D. Pembahasan 53

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 62
B. Saran 63

DAFTAR PUSTAKA 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Teoritik 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kriteria Skor Jawaban 28
Table 2. Blue Print Skala Kontrol diri 29
Tabel 3. Hasil Try Out Uji Validitas Kontrol Diri I..... 30
Tabel 4. Hasil Try Out Uji Validitas Kontrol Diri I..... 31
Tabel 5. Reliabilitas Kontrol Diri 33
Tabel 6. Kriteria Skor Jawaban..... 34
Tabel 7. Blue Print Skala Peran Ayah..... 34
Tabel 8. Hasil Try Out Skala Peran Ayah Pertama 36
Tabel 9. Hasil Try Out Skala Peran Ayah Kedua 38
Tabel 10. Reliabilitas Fatherless 39
Tabel 11. Deskripsi Statistik 41
Tabel 12. Rumus Kategori 42
Tabel 13. Pengkategorian Subyek..... 42
Tabel 14. Deskripsi Subyek Berdasarkan Kelas 48
Tabel 15. Deskrisi Subyek Berdasarkan jenis kelamin..... 49
Tabel 16. Rumus Pengkateorian Data 49
Tabel 17. Deskripsi Subyek Berdasarkan kategori 50
Tabel 18 Hasil Uji Normalitas 51
Tabel 19. Hasil Uji Linieritas..... 52
Tabel 20. Hasil Uji Hipotesis..... 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa adalah seseorang yang duduk dibangku sekolah dimana mereka akan mendapatkan ilmu pengetahuan dari seorang pendidik dan secara khusus mereka akan dititipkan oleh orangtuanya untuk mengikuti segala aktivitas pembelajaran yang diselenggarakan disekolah, dengan tujuan agar menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berwawasan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia serta mandiri. Siswa dimulai dari tingkatan dasar hingga sekolah menengah atas. Disekolah tersebut, siswa akan mengembangkan kemampuan yang dimiliki yaitu dalam segi konitif, afektif maupun psikomotor yaitu melalui proses pembelajaran. Hal tersebut diharapkan menghasilkan generasi-generasi yang cerdas, kreatif, cekatan serta bertangungjawab.

Sejalan dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan bahwa pada dimensi sikap seorang lulusan SMA/SMK/MAK/SMALB/Paket C mampu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang yang bertaqwa, beriman berakhlak mulia, serta percaya diri, bertanggungjawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial serta mampu menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbicara siswa tahap menengah atas, mereka termasuk dalam tahap perkembangan remja akhir, menurut Desmita (2005:80) remaja akhir berkisar usia 18 sd 21 tahun. Masa ini memiliki ciri khusus, salah satunya adalah sebagai masa mencari identitas diri. Masa remaja menurut Erickson dalam Ria Eka izzati, dkk (2008:2526), menyebutkan bahwa pada masa remaja, individu dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan, mereka akan dihadapkan dengan peran-peran baru dan juga status dewasa, dengan demikian individu harus menjelajahi dan menentukan perannya serta pada tugas-tugas perkembangan yang berbeda dalam kehidupannya .

Terkait tentang perkembangan remaja, Piaget juga memaparkan bahwa masa remaja merupakan masa perkembangan pada aspek kognitif yang sudah mencapai taraf operasional formal sehingga aktifitas siswa menengah atas merupakan hasil dari berfikir logis (Santrock, 2007). Selain itu adalah aspek afektif dan moral pada remaja yang berkembang diharapkan mampu mendukung penyesuaian pada tugas-tugasnya. Jadi, dalam pendapat tersebut menggambarkan bahwa siswa menengah atas seharusnya mampu dalam bertanggung jawab dari tugas-tugasnya, termasuk tugas-tugas dalam akademik. Namun berdasarkan realita masih terdapat banyak siswa menengah atas yang mengalami masalah dalam menggemban tanggung jawab serta kurangnya kontrol diri yang baik dalam kehidupan bersosial, serta kenakalan remaja yang terus meningkat baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Kontrol diri disini sangatlah penting karena dapat disebut sebagai suatu mekanisme yang dapat membantu, mengatur dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengarahkan perilaku remaja. Namun ketika remaja tidak mampu mengendalikan diri dengan baik, maka ketidakmampuan tersebut, akan menyebabkan timbulnya perilaku negatif, salah satunya adalah kenakalan (Widiana, 2004).

Akhir-akhir ini banyak dijumpai diberbagai media tentang maraknya kenakalan remaja dari daerah ke daerah, seperti berita yang tengah menjadi viral, lagi-lagi menyangkut siswa yang masih bersekolah yakni siswi SMA yang sedang merokok dan melakukan hal yang dianggap tabuh yang terlihat pada rekaman *handphone*. Sekretaris dinas pendidikan kabupaten Kendal membenarkan adanya problem ini, pihaknya sudah melakukan klarifikasi kepihak sekolah. Dikutip dari detiknews.com (20/02/19). Perbuatan siswi remaja tersebut merupakan kenakalan remaja dengan kondisi keluarga yang kurang harmonis begitulah kata Sutadi selaku Sekretaris Dinas Pendidikan Kabupaten Kendal. Pada kasus diata, lingkungan sosial turut memegang peranan penting terhadap munculnya perilaku pada remaja, sehingga butuh meminimalisir kesenjangan antara norma, patokan , ukuran dalam keluarga dengan lingkungan sosialnya agar para siswa tidak lepas kendali yakni melanggar berbagai aturan yang ada disekolah seperti kasus diatas (Ellis, 2001).

Selain keluarga dan lingkungan sosial, teman sebaya juga turut memberikan pengaruh pada siswa disekolah. Mereka juga ikut andil dalam proses kegiatan siswa sehari-hari disekolah. Mereka memiliki kepribadian yang berbeda, sehingga tidak menutup kemungkinan mereka akan terpengaruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara satu dengan yang lain, baik perilaku yang positif ataupun negatif. Sejalan yang diungkapkan oleh Santrock (2007), pengaruh negatif dari kelompok teman sebayanya akan mengakibatkan remaja melakukan perilaku menyimpang apabila ia tidak mampu mengendalikan dirinya. Pengaruh teman sebaya beararti berbicara tentang bagaimana remaja itu bergaul, seperti apa dan dengan siapa juga akan berpengaruh dalam kehidupan remaja, tanpa disadari mereka melakukan sesuatu kemudian mengajak satu sama lain. kebanyakan siswa disekolah juga sering melakukan penyimpangan dikarenakan konformitas dari teman sebayanya, seperti yang dikatakan oleh Santrok (2002: 44) bahwa pada usia ini (remaja) konformitas dengan teman sebaya memuncak. Mereka melakukan tindakan menyimpang seperti merokok, bolos sekolah bahkan melompat pagar. Hal ini sering terjadi, seolah-olah perilaku tersebut saling menulari.

Kontrol diri pada seorang remaja memanglah suatu hal yang cukup penting, karena dengan adanya kontrol diri yang kuat pada diri seorang remaja, maka mereka akan terhindar dari perilaku menyimpang dan terhindar dari suatu permasalahan yang akan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Pengendalian diri akan membantu ketika dorongan agresif mulai muncul dan membantu respon untuk menyesuaikan diri dengan standar pribadi atau sosial yang berfungsi untuk memberi peringatan perilaku agresif (Gottfredson & Hirschi, 1990). Pernyataan tersebut diperkuat dari pendapat Kay (Syamsu Yusuf, 2006: 72-73) yang menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

remaja yaitu memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai dan prinsip-prinsip hidup.

Mengontrol diri yang dimaksud disini adalah mengontrol emosi, seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (Ghufron & Risnawita, 2014: 22) bahwa kontrol diri berkaitan dengan cara individu mengendalikan emosi dan dorongan-dorongan dalam diri, dikarenakan remaja memiliki sikap yang labil atau emosional, sehingga mudah dipengaruhi faktor-faktor dari luar (Chatidjah dan purwadi, 2007). Perilaku terhadap lingkungan seperti marah-marah atau agresif juga sangat umum terjadi dikalangan para siswa remaja. Kemarahan dapat membuat seseorang akan kehilangan kontrol diri dan juga berperilaku agresif (Sarwono & Eko, 2009)

Penelitian yang dilakukan Fitrianingrum Munawaroh dengan judul penelitiannya yakni Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas X Sma Muhammadiyah 7 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015, menunjukkan hasil banhwa variabel kontrol diri memberikan kontribusi pada perilaku kenakalan remaja yakni sebasar 21,5% sedangakan 78,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kenakalan remaja memberikan pengaruh pada kontrol diri siswa. Begitupun dengan Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Intan Puspitades, dkk. Dengan judul Hubungan antara Figur Kelekatan Orangtua dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri 11 Yokyakarta. Penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan bahwa ada hubungan antara figur kelekatan orangtua dan kontrol diri dengan perilaku seksual remaja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku menyimpang bisa terjadi karena keadaan keluarga yang kurang dalam hal komunikasi, sehingga anak lebih memilih lingkungan luar dari pada lingkungan keluarga, maka keterlibatan keluarga sangat penting dan begitupun dengan keharmonisan keluarga juga berpengaruh (Dian Mulyasari, 2010). Seperti yang diungkapkan oleh Smith (2011) bahwa kurangnya keterlibatan ayah dalam keluarga juga memiliki dampak pada remaja dan jika disertai lemahnya pengelolaan kontrol diri dapat membuat remaja senang melakukan tindakan yang beresiko dan melanggar aturan tanpa memikirkan efek jangka panjangnya.

Selain faktor keluarga, faktor internal dari kontrol diri adalah usia, semakin matang usia seseorang maka akan semakin baik pula kemampuan kontrol dirinya, namun sekali lagi tentang faktor keluarga terutama orangtua , merekalah yang menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seorang anak, jika orangtua menerapkan perilaku disiplin kepada anak sejak dini secara intens, maka sikap tersebut akan terinternalisasi kedalam diri anak sehingga menjadi suatu kontrol diri baginya, seperti yang telah disampaikan oleh Beneti & Roopnarine, dalam Abdullah (2010), mengatakan bahwa peran ayah salah satu nya adalah keterlibatan dalam kedisiplinan.

Ayah dan ibu sama-sama harus bekerja sama dalam mendidik anak, apabila keduanya memiliki hubungan dan komunikasi yang baik maka anak akan terdidik dengan baik dan mendapat perhatian yang semestinya. Namun ketika salah satu dari mereka mengalami hubungan yang buruk dan komunikasi yang kurang baik maka anak akan menjadi korban kurang kasih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sayang dan bahkan korban *broken home*. Peran ayah disini juga akan berpengaruh pada masa transisi anak menuju remaja (Cabreba, 2000).

Wawancara yang peneliti lakukan kepada subyek yang berinisial B mengalami hal serupa, subyek mengaku sering sekali membolos sekolah, serta suka nongkrong bersama temannya saat jam istirahat sampai jam pelajaran sudah berlangsung. Alasannya adalah subyek mengaku kurang bersemangat dalam bersekolah, dan tidak menyukai aktivitas disekolah, dan juga kurang menyukai aktivitas dirumah, subyek mengatakan bahwa dia merupakan anak nomer tiga, yang mana sauadara-sauadara semua sudah berkeluarga tinggal subyek bersama adik. Subyek mengatakan bahwa dirinya kurang dipedulikan dirumah selalu serba salah dan ayah nya yang jarang pulang karena pekerja luar pulau, tanpa sedikitpun menanyakan perkembangan sekolah subyek apalagi tentang karir, semuanya dibiarkan mengalir. Subyek juga sering mencari permasalahan agar orantuanya peduli, namun yang didapat bukan nasehat melainkan pukulan dan kemarahan. Subyek memiliki keluarga yang utuh akan tetapi kasih sayang sangat minimalis dalam keluarga atau yang sekarang ini sering disebut dengan istilah *fatherless* atau kehilangan peran-peran penting dari ayahnya.

Berbicara tentang *fatherless,* akhir-akhir ini menjadi kajian yang menarik melihat timpang tindihnya peran dalam mengasuh anak. *Fatherless* atau yang disebut *father absence* dan *father hunger* ini telah menjadi permasalahan internasional, contohnya di USA, Swedia, Kanada, Inggris, Norwegia, Australia, Cuba, Trinidad, Tobago, Kamerun, Afrika, Belanda,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Finlandia, dan diindonesia, namun diindonesia permasalahan ini hampir tidak kasat mata, namun sering terjadi. Faktor yang paling banyak terjadi adalah faktor kemiskinan, kedua kasih sayang dari ayah karir, sehingga untuk bertatap muka perlu waktu dan bahkan anak hanya menjadi korban janji karena urusan pekerjaan lebih penting. Faktor ayah muda yang suka travelling atau masih mengutamakan hobi dan menganggap pernikahan adalah kesenangan semata (Jawapos.com, 04/03/19).

Fatherless dimaksutkan dalam penelitian ini adalah keadaam seorang anak yang memiliki figur orang tua lengkap khususnya ayah, namun mereka kehilangan hak dari seorang ayah yakni peran-peran penting dari seorang ayah karena permasalahan tertentu didalam keluarga atapun juga keadaan yang menjadikan hal tersebut bisa terjadi. Seperti yang dikatakan oleh Smith (2011) bahwa seseorang dikatakan mendapat suatu kondisi *fatherless* ketika tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya, serta kehilangan peran-peran penting ayah yang salah satunya disebabkan oleh perceraian atau permasalahan pada pernikahan orangtua (Horn, www.cyep.org).

Munculnya fenomena *fatherless* lebih banyak dikarenakan paradigma pengasuhan yang dipengaruhi oleh budaya lokal. Paradigma ayah dipengaruhi oleh stereotip budaya bahwa laki-laki itu tidak pantas mengrus anak dan tidak boleh pula terlibat dalam proses pengasuhan. Sementara pengasuhan semakin menjadi tantangan akhir-akhir ini pada masyarakat modern karena berbagai macam kesibukan dan meningkatnya kebutuhan dalam mempertahankan kehidupan. Mereka saling berlomba untuk meningkatkan kualitas hidup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka baik berupa materi maupun kedudukan, akhirnya waktu kebersamaan dengan keluarga menjadi sangat terbatas khusus nya meluangkan waktu untuk anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Nina Zulida, Situmorang, Yuliatmi Pratiwi dan Dimas Panji Agung R. dengan judul Peran Ayah Dan Kontrol Diri Sebagai Preditor Kecenderungan Perilaku Agresif Remaja. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa peran ayah bersama kontrol diri bersama memiiki kontribusi terhadap kecenderungan perilaku agresif pada remaja siswa SMU di Yogyakarta, hal ini menunjukkan peran seorang ayah juga sangat penting pada kehidupan seorang anak.

Dalam penelitian internasional, akibat yang terjadi sebagai hasil dari *fatherless* tersebut adalah permasalahan psikologis dan keinginan untuk bunuh diri yang lebih tinggi hal ini terjadi pada remaja di belanda. Sementara di swedia, pendidikan akademis yang lemah terjadi pada anak-anak yang memiliki orang tidak menikah kemudian di finlanda anak-anak yang berasal dari seorang ayah yang sedang memiliki perseteruan pernikahan, terlibat dalam tindakan kriminal (horn,www.cyep.org).

Studi penelitian mengatakan bahwa dampak *fatherless* pada anak-anak yan mengalami perceraian orangtua atau ditinggalkan ayahnya sehingga memiliki gangguan kecemasan dan depresi (kendel dkk, 1994). Masalah perilaku tersebut dipengaruhi oleh ketidakdiran seorang ayah pada kehidupan anak didalam keluarga, dimana kehadiran seorang ayah diharapkan dapat memberikan batasan yang tegas atas tingkah laku yang hidup terpisah dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayahnya muncul perilaku merokok saat memasuki masa remaja (Stanton dkk, 1994).

Senada dengan hal tersebut diatas, bahwa performasi akademik dipengaruhi oleh ketidakhadiran peran ayah (*fatherless*). Peran ayah yang menjadi figur otoritas didalam keluarga Nampak samar atau bahkan hilang dan tidak berkesan pada anak-anak yang mengalami *fatherless.* Di indonesia *fatherless* kurang begitu diperhatikan, meskipun sudah banyak kajian buku tentang peran ayah. Tumpang tindihnya peran inilah muncul dari paradigma lama yakni menganggap seorang ayah adalah sosok yang hanya bekerja untuk mencari nafkah sedang segala peran dalam mendidik diserahkan kepada ibu, padahal masih banyak yang harus diterapkan pada psikis anak misal moral ataupun masalah akademik.

Dari latar belakang diatas, peneliti sangat tertarik untuk meneliti permasalahan terkait hubungan antara *Fatherless* dengan *Self-control* siswa SMK Ta'sisut Taqwa Lamongan Tahun 2019.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: Apakah terdapat Hubungan antara *Fatherless* dengan *Self-Control* pada Siswa?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Nina Zulida, Situmorang, Yuliatmi Pratiwi dan Dimas Panji Agung R. dengan judul Peran Ayah Dan Kontrol Diri Sebagai Preditor Kecenderungan Perilaku Agresif Remaja. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa peran ayah bersama kontrol diri bersama memiiki kontribusi terhadap kecenderungan perilaku aresif pada remaja siswa SMU di Yogyakarta, namun pada penelitian ini, menggunakan metode kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Leli Nailul Muna dkk, dengan judul pengaruh peran ayah/*fathering* terhadap determinasi diri pada remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara determinasi diri dengan peran ayah, nilai sebesar p=0.000 dan nilai R=0,37. Penelitian ini mengunakan subyek siswa SMAN 3 Malang.

Penelitian yang dilakukan oleh Zuhaira dan Farhati M. Tatar, dengan judul penelitiannya Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dengan kenakalan remaja di kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode multi stage sampling dan penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah maka semakin rendah kenakalan remaja dan begitu pula sebaliknya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Resti Fauzul Muna Taringan denan judul hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan agresivitas pada remaja di SMK N 3 Yogyakarta. Analisis penelitian ini menggunakan korelasi product moment dari pearson. Dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya frekuensi dan presentase perilaku agresifitas pada siswa yan tergolong kecil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian yang dilakukan Fitrianingrum Munawarah dengan judul hubungan kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yoyakarta tahun pelajaran 2014/2015, menunjukkan hasil bahwa variabel kontrol diri memberikan kontribusi pada perilaku kenakalan remaja yakni sebesar 21,5% sedangkan 78,5% dipenaruhi oleh faktor lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Intan Puspitades dkk, dengan judul hubungan figur kelekatan orang tua dengan kontrol diri dengan perilaku seksual remaja SMA Negeri 11 Yogyakarta. Penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan bahwa terdapat hubungan antara figur kelekatan orangtua dan kontrol diri dengan perilaku seksual pada remaja.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui Hubungan antara *Fatherless* dengan *Self-control* pada siswa.

E. Manfaat Penilitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang materi bagi perkembangan ilmu psikologi.
   b. Hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orangtua

Kepada orangtua sebagai pihak yang ikut serta dalam pengasuhan anak agar mengetahui apa itu *fatherless* dan bagaimana dampaknya dan pengaruhnya

b. Bagi sekolah khususnya bimbingan konseling

Agar dapat dijadikan informasi sekaligus pengetahuan tentang perilaku siswa disekolah dan mengetahui latar belakang serta akar masalahnya serta memilih tindakan yang tepat untuk menanganinya.

c. Bagi pembaca

Dapat memberikan suatu pengetahuan dasar maupun secara luas pada kajian bidang psikologi mengenai hubungan *fatherless* dengan kontrol diri pada remaja atau siswa.

F. Sistematika Penelitian

Pada penelitian ini terdapat sistematika pembahasan didalamnya berisikan penjelasan secara mendalam ditiap Bab nya. Pada Bab I dapat ditemui uraian tentang latar belakang suatu masalah, rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Namun pada Bab II berbeda yakni berisikan tentang tentan kajian teori yang berasal dari berbagai macam referensi untuk dijadikan landasan dasar teori pada penelitian kali ini. teori yang digunakan adalah teori tentang *fatherless* yang berkaitan dengan *father role* atau peran penting ayah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan teori kontrol diri. Didalamnya akan dijelaskan mengenai aspek-aspek, faktor-faktor serta dampaknya.

Selanjutnya pada bagian Bab III, memaparkan tentang rancangan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan analisis data, kemudian dalam Bab IV berisi tentang sebuah pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Isi didalam nya adalah deskripsi hasil penelitianyan membahas tentang subyek berdasarkan data demografi. Selnajutnya untuk Bab V berisikan kesimpulan dan hasil temuan serta saran untuk penelitian lanjutan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kontrol diri / *Self-control*

1. Pengertian

Menurut Thompson (dalam Smet, 1994) kontrol diri adalah keyakinan bahwa individu dapat mencapai suatu hasil yang diinginkannya lewat tindakanyang dilakukannya sendiri. Keyakinan yang dimiliki oleh individu akan menjadi energi ataupun kekuatan untuk dapat mengarahkan perilaku individu agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Sementara itu, Calhoun & Acocella (1990) mendefinisikan tentang kontrol diri sebagai suatu pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku individu yakni melibatkan seluruh aspek baik psikis maupun fisik yang mana akan direalisasikan dalam bentuk perilaku. Selanjutnya menurut averill merupakan variabel psikologis yang mencangkup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengolah informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini (dalam Ghufron & Risnawati, 2011).

Kay (dalam Syamsu Yusuf, 2006: 72-73) mengungkapkan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja yaitu memperkuat *self- control* yakni kemampuan mengendalikan diri berdasar skala nilai, prinsip- prinsip hidup. Remaja yang memiliki kontrol diri, memunkinkan remaja dapat mengendalikan dirinya dari perilaku-perilaku yang melanggar aturan serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

norma-norma yang ada di masyarakat, karena remaja yang memiliki pengendalian diri berarti telah mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk suatu tindakan.

Golfrid dan Merbauw (Lazarus,1991) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, serta mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi yang lebih positif, dalam arti individu mampu secara mandiri mengatur perilaku yang ingin dilakukannya.

Elfida(1995) menambahkan bahwa kontrol diri berkaitan dengan bagaimana cara individu mengendalikan emosinya serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya, mengontrol emosi berarti mendekati situasi dengan menggunakan sikap yang bersifat rasional yang berfungsi untuk merespon situasi tersebut serta mencegah munculnya reaksi yang berlebihan sehingga menimbulkan suatu permasalahan.

Mengontrol diri berarti individu berusaha dengan sekuat-kuatnya mengarahkan pengaruh terhadap sesuatu yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Kontrol diri memungkinkan untuk membuat para remaja berpikir atau berperilaku yang lebih terarah lagi, dapat menyalurkan dorongan-dorongan perasaan dalam dirinya secara tepat dan tidak menyimpang dari norma-norma serta aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya khususnya dimasyarakat (Hurlock, 1991).

Selanjutnya menurut Mahoney & Thoresen, kontrol diri merupakan jalinan yan secara utuh yang dilakukan individu terhadap lingkungannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Individu dengan kontrol diri yang tinggi sangat memperhatikan segala sesuatu secara tepat untuk berperilaku didalam situasi maupun kondisi yang bervariasi. Individu akan cenderung merubah perilaku yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan sosial atau yang biasa disebut dengan situasional, serta lebih luwes atau fleksibel dalam interaksi sosial, bersifat hangat,dan terbuka (Nur Ghufron & Risnawati, 2011).

Kontrol diri mengacu pada kapasitas individu dalam mengubah respon diri sendiri, terutama untuk membawa diri mereka kepada standar yang telah ditetapkan seperti sebuah cita-cita, nilai-nilai, moral serta harapan sosial untuk mendukung menejar tujuan jangka panjang (Baumeister, Vohs & Tice, 2007). Masih menurut Baumeister (2002) yang menyatakan bahwa kontrol diri merupakan suatu kapasitas untuk memberikan suatu alternatif kondisi dan respon tertentu. Kontrol diri merupakan pola suatu respon yang dibilan baru dimulai untuk menggantikan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Misalnya, respon yang berkaitan dengan pengalihan perhatian dari sesuatu yang diharapkan, menubah emosi, menahan dorongan tertentu dengan memperbaiki suatu kinerja.

Chaplin (2011) mendefinisikan kontrol diri adalah suatu kemampuan untuk membimbing perilaku sendiri dalam artian seseorang untuk menakan atau merintangi impuls-impuls. Lanjut menurut Tanney (2004) berpendapat bahwa kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan tindakannya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilainilai dan aturan lainnya dimasyarakat agar lebih mengarah pada hal-hal yang lebih positif.

Berbicara sedikit tentang kontrol diri disini telah peneliti rangkum beberapa pendapat dari psikolog penganut behaviorisme yang memberitan sebuah batasan-batasan. Batasan tersebut adalah seseorang yang mengunakan kontrol dirinya bila bertujuan untuk waktu jangka panjang, individu akan menhindari perilaku-perilaku yang biasa dilakukan dan akan menggantinya dengan perilaku yang kurang biasa atau menawarkan kesenangan yang tidak segera atau tidak lekas dirasakan (Mufidah, 2008).

Kontrol diri menurut Goleman disini adalah keterampilan seseorang untuk mengendalikan diri dari api-api emosi yang terlihat mencolo, tanda-tandanya meliputi ketegangan saat menghadapi *stress* atau menghadapi seseorang yang bersikap saling bermusuh tanpa membalas dengan sikap atau perilaku serupa.

Ketika berinteraksi dengan seseorang, maka orang itu akan berusaha menampilkan perilaku yang dianggap paling benar bagi dirinya, yaitu suatu perilaku yang dapat menyelamatkan interaksinya negatif nya akibat respon yang diberikannya. Disini kontrol diri sangat diperlukan atau cukup harus diperhatikan guna untuk membantu seseorang dalam mengatasi segala problem atau hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain akibat pengaruh dari luar (Nur Ghufron & Risnawati, 2011:22-23).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian tokoh behaviorisme psikologi menyatakan bahwa kontrol diri merupakan tindakan diri dalam mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku. Dan tingkah laku dapat dikontrol melalui berbagai cara yaitu menhindar, penjenuhan, stimuli yang tidak disukai, dan memperkuat diri (Alwisol, 2009:392).

Setiap individu membutuhkan pengendalian diri, begitu juga dengan remaja. Namun, kebanyakan dari mereka belum bisa mengontrol dirinya dengan baik, karena masih kurang dari segi pengalaman atau belum cukup memadai untuk dirinya. Dalam fase ini mereka akan terjadi sebuah kegoncangan dalam dirinya terutama dalam hal pergaulan terhadap lawan jenis (Panut Panuju & Ida Umami, 1999:39).

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan suatu pengendalian perilaku atau tingkah laku seseorang yang cenderung mengarah pada hal yang positif, melakukan sesuatu dengan berbagai bertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk sebuah tindakan agar sesuai dan tidak merugikan orang orang.

2. Aspek-aspek kontrol diri

Averill (1973) menjelaskan bahwa kontrol diri memiliki tiga aspek utama yaitu: kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kontrol keputusan (*decisional control*). Ketiga aspek ini menjadi sangat penting bagi individu dalam menentukan model perilaku mana yang akan ditampilkan atau ditunjukkan. Individu yang kurag kuat atau lemah dalam pengendalian dirinya, cenderung akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertingkah laku negatif atau cenderung menunjukkan gejala perilaku disiplin yang akan melanggar ataupun menyimpang, yang disebut sebagai bentuk masalah atau pelanggaran disiplin (Berk,1993).

Brown, Lau dan Sarafino (dalam Smet, 1994) membagi kontrol diri menjadi lima jenis, yaitu: Kontrol Perilaku (*Behavioral Control*), melibatkan kemampuan individu dalam mengambil tindakan yang konkrit untuk mengurangi dampak dari stressor atau timbulnya suatu masalah, Kontrol Informasi (*Informational Control*), melibatkan kesempatan untuk memperoleh suatu pengetahuan tentang kejadian yang penuh tekanan. kapan, mengapa, dan apa konsekuensi yang akan terjadi. Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*), merupakan kemampuan suatu individu untuk menggunakan proses dan strategi yang telah dipikirkan untuk mengubah pengaruh stressor atau pemicu timbulnya suatu masalah, semua ini merupakan pemikiran tentang apa yang pada akhirnya dilakukan misal seandainya sesuatu itu terjadi. Kontrol Putusan (*Decision Control*), kesempatan untuk memilih diantara prosedur alternative dan lainnya atau pilihan lainnya. Kontrol Restrospektif (*Restrospective Control*), keyakinan tentang apa dan siapa yang akan menyebabkan suatu peristiwa yang penuh dengan stress setelah semua hal terjadi.

Sedangkan menurut Tangney, Baumeister & Boone (2004) menyebutkan terdapat lima dimensi kontrol diri yaitu:

a. Disiplin diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disiplin diri yaitu mengacu pada kemampuan individu dalam melakukan disiplin diri sebagai tindakan menikuti segala aturan yang ada pada lingkungan sosialnya.

b. Kebiasaan baik

Kebiasaan baik merupakan kemampuan individu dalam mengatur pola tingkah laku menjadi sebuah kebiasaan yang pada akhirnya menyehatkan.

c. Tindakan yang tidak impulsif

Menilai tentang kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan yang tidak impulsive artinya memberikan respon terhadap sesuatu secara matang.

d. Etika kerja

Etika kerja disini dikaitkan dengan penilaian seseorang terhadap regulasi dirinya dalam layanan etika kerja. Biasanya individu disini mampu memberikan perhatian penuh pada pekerjaan yang dilakukan.

e. Keajegan

Keajegan adalah dimensi yang terkait dengan penilaian individu terhdap kemampuan dirinya dalam pelaksanaan rancangan jangka panjang untuk pencapaian tertentu. Individu biasanya secara konsisten akan mengatur perilaku untuk mewujudkan setiap apa yang direncanakannya.

3. Jenis-jenis kontrol diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Block dan block menjelaskan ada tia jenis kualitas kontrol diri, yaitu: *over control, under control, dan appropriate control* (Nur Ghufron & Risnawati, 2011:31).

a. *Over control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara brlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri beraksi tanpa stimulus.
b. *Under control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impuls dengan bebas tanpa perhitungan yang matang.
c. *Appropriate control* merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri

Faktor psikologis kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Ghufron dan Rini (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari :

a. Faktor internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia, semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin baik kemampuan dalam mengontrol diri seseorang dari diri individu), dan

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga, lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang, seperti ayah yang menerapkan disiplin kepada anaknya sejak dini secara intensi dan ibu memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kasih sayangnya dan menajarkan kelembutan, pola asuh demokratis serta kehadiran orangtua juga penting dalam keluarga. Karena menurut penelitian Nasichah (2000) dalam Ghufron dan Risnawati (2014:32) semakin demokratis pola pengasuhan orang tua maka diikuti tingginya kontrol diri seorang anak. Dan apabila peran penting keluarga tidak berjalan baik atau kurang harmonis maka kontrol diri anak akan cenderung rendah (Smith, 2011).

5. Pentingnya kontrol diri terhadap siswa

Menurut Rice (dalam singgih D. Gunarsa) ada dua hal yang menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Pertama, adalah hal yang bersifat eksternal, yaitu perubahan lingkungan yang ditandai dengan adanya perubahan dalam kehidupan materi , perubahan dalam kehidupan seks, perubahan dalam penggunaan internet dan perubahan dalam bidang kekerasan. Kedua, adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri siswa remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya. Pada diri siswa terdapat masa dimana seorang remaja sering mengalami gangguan suasana hati, mempunyai keinginan untuk bebas atau tidak mau diatur dan mencoba hal baru. Hal tersebut ditandai dengan adanya konflik dengan konflik orang tua, suasana hati yang gelisah, merasa kesepian, merasa kehilangan, dan merasa kurang diperhatikan dan cenderung melakukan tingkah laku yang beresiko, contohnya adalah menggunakan obat terlarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya perubahan yang dialami oleh siswa remaja baik dari lingkungan maupun dalam dirinya sangat membutuhkan adanya pengendalian yang cukup. Mereka diharapkan mampu mengontrol dirinya agar terhindar dari kerugian diri sendiri maupun orang lain. Serta mampu memposisikan dirinya dengan baik dengan keluarga, teman, sekolah maupun dengan masyarakat. Adanya penendalian diri ini diharapkan dapat mengubah perilaku remaja disekolah sebagai seorang siswa dari perilaku yang negatif menjadi lebih positif. Serta apabila seorang remaja mampu mengendalikan diri nya dengan baik maka pemikiran mereka juga akan meningkat mana sebaiknya dilakukan dan yang sebaiknya tidak dilakukan. Semakin tinggi pengendalian diri semakin minim juga perilaku negatif yang dilakukan.

B. *Fatherless*

1. Pengertian

Fatherless yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketidakhadiran seorang ayah secara psikologis dalam kehidupan seorang anak, biasanya dikenal dengan adanya istilah *fatherless*, *father absence*, *father loss* atau *father hunger*. Ketidakhadirannya disebabkan oleh kepergian dari perannya sebagai seorang ayah, maka anak tersebut dapat dikatakan seolah-olah menjadi yatim sebelum waktunya, sebaliknya juga dengan kasus seorang ayah yang bekerja sangat jauh, dan perceraian atau *broken home* atau keluarga yang kurang harmonis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Smith (2011) mengatakan bahwa seseorang dikatakan mendapat suatu kondisi *fatherless* ketika tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya, serta kehilangan peran-peran penting ayah yang disebabkan oleh perceraian atau permasalahan pada pernikahan orangtua (Horn, www.cyep.org). *Father hunger, fatherless atau father absence* adalah pengalaman emosional yang melibatkan pikiran dan perasaan seseorang tentang kekurangan kedekatan atau kasih sayang dari ayah karena ketidakhadirannya secara fisik, emosional, dan psikologis dalam perkembangan kehidupan individu. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Lerner(2011) bahwa seseorang yang merasakan *fatherless* akan kehilangan peran-peran penting ayahnya, seperti memberi kasih sayang, bermain, perlindungan dan peran penting lainyya yang semestinya diterapkan didalam keluarga.

Peran ayah terhadap anak didalam keluarga adalah sebagai motivator, fasilitator dan mediator. Sebagai seorang motivator ayah seharusnya senantiasa memberikan motivasi terhadap anaknya untuk selalumembuat dirinya berharga dalam kehidupannya. Serta ilmu pengetahuan adalah sebagai fasilitator orang tua disini adalah memberikan fasilitas atau pemenuhan kebutuhan anak dan kelurga berupa sandang, pangan serta papan dan termasuk pendidikan. Selanjutnya sebagai mediator saat anak mengalami permasalahan dalam aktivitas hidupnya, seoranga ayah harus bisa menjadi penengah yang baik serta pemberi solusi terbaik (Seira Valentian, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila seorang ayah jauh dari peran atau tugasnya maka, anak akan merasa sebaliknya, dirinya akan berasa tidak berharga dan tidak dipedulikan. Maka timbulah perilaku yang menyimpang bertujuan agar diperhatikan dan dianggap oleh kedua orangtuanya. Ketika kedua orangtua tetap mengabaikan tidak memberikan perhatian sedikitpun maka tindakan yang lebih menyimpang akan dilakukannya, misal membuat onar dimasyarakat bahkan di sekolah, tidak jarang siswa yang orangtuanya sering dipanggil ke sekolah akibat anaknya yang berbuat onar. Maka semua ini adalah tugas orangtua dalam mendidik anak lewat perhatian dan kedisiplinan sejak dini, khususnya ayah karena ayah disini berperan sebagai pemimpin keluarga yang seharusnya bisa tegas dan memberikan nasehat yan baik terhadap anaknya serta mengajarkan nilai-nilai agama agar tidak menyimpang dari kehidupan sosialnya.

Kekosongan peran ayah disini adalah yang menjadi masalah utama, karena *fatherless* disini disebabkan adanya problematika dalam kehidupan berumah tangga. Problematika ini mengakibatkan terpisahnya hubungan kedekatan ayah dengan anak, walaupun mereka bertempat tinggal yang sama, frekuensi pertemuan yang bersifat kuantitas maupun kualitas sangat juaran sekali, sehingga ayah tidak menjalankan peran penting dan keterlibatannya dalam pengasuhan.

Berbicara tentang bagaimana peran penting yang harus dijalankan oleh seorang ayah adalah ayah mampu menjalankan semua tanggung jawab dan memahami apa yang harus dilakukan dalam pengasuhan anak,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika seorang ayah tidak mampu memahami bagaimana seharusnya yang dilakukan maka kekosongan peran ayah dalam keluarga akan terjadi atau anak akan merasakan dampak *fatherless.*

Peran penting ayah menurut Hart (dalam Sri Mulyati Abdullah, 2010) adalah sebagai kebutuhan secara finansial anak untuk membeli dan memenuhi segala kebutuhan anak, teman bermain bagi anak, memberikan sebuah kasih sayang, merawat serta mendidik dan memberi contoh teladan yang baik, memantau serta mengawasi dan menegakkan suatu aturan disiplin yang berlaku didalam rumah, melindungi dari berbagai bahaya yang mengancam, membantu, mendampingi, membela anak ketika menghadapi kesulitan dari suatu permasalahan dan mendukung potensi yang dimiliki oleh anak untuk keberhasilannya dimasa depan.

Grimm Wassil dikutip Sri Mulyati Abdullah, peran ayah dalam hal pengasuhan anak adalah hal dalam mendorong anak untuk bereksplorasi dan pengambilan resiko, menjadi teladan dari perilaku asertif(berani mengungkapkan perasaan dihadapan orang) maupun perilaku agresif, meluaskan sudut pandang anak dengan mengenalkan dunia luar melalui pekerjaan ayah, pendisiplinan tegas dan model laki-laki.

Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala peran ayah yang berdasarkan karakteristik Hart (dalam Abdullah, 2010) menjelaskan bahwa peran ayah diantaranya: 1) Memenuhi kebutuhan finansial anak untuk membeli segala keperluan anak, 2) Teman bagi anak termasuk teman bermain, 3) Memberi kasih sayang dan merawat anak, 4) Mendidik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan memberi contoh teladan yang baik, 5) Memantau atau mengawasi dan menegakkan aturan disiplin, 6) Pelindung dari resiko atau bahaya, 7) Memberikan nasihat ketika ada masalah, dan 8) Mendukung potensi untuk keberhasilan anak.

2. Aspek-aspek peran ayah

Berdasarkan karakteristik Hart (dalam Abdullah, 2010) menjelaskan bahwa peran ayah diantaranya: 1) Memenuhi kebutuhan finansial anak untuk membeli segala keperluan anak, 2) Teman bagi anak termasuk teman bermain, 3) Memberi kasih sayang dan merawat anak, 4) Mendidik dan memberi contoh teladan yang baik, 5) Memantau atau mengawasi dan menegakkan aturan disiplin, 6) Pelindung dari resiko atau bahaya, 7) Memberikan nasihat ketika ada masalah, dan 8) Mendukung potensi untuk keberhasilan anak.

Aspek peran ayah diatas harus terpenuhi untuk keberhasilan seorang ayah dalam menjalankan tugas atau tanggungjawab dalam pengasuhan, apabila aspek-aspek tersebut tidak terpenuhi, maka anak akan merasakan ketidakhadiran peran seorang ayah atau kurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan ialah suatu partisipasi aktif seorang ayah secara terus menerus dalam pengasuhan anak dalam dimensi fisik, kognisi, serta afeksi pada semua area perkembangan anak sepert fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral, (Abdullah, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbagai peran tersebut sifatnya memberikan jaminan, perlindungan serta dukungan bagi anak dalam hal emosi, kognitif serta spiritual. Sementara Benetti & Roopnarine (dalam Abdullah, 2010) mendesain suatu alat ukur yang diberi nama Parental Involvement Index yang terdiri dari aspek: *social engagement, didactic engagement, engagement in dicipline, engagement in affection, parental availability, dan parental responsibility*. Alat ukur ini bertujuan untuk melihat sejauh mana upaya ayah dalam keterlibatan pengasuhannya bersama dengan ibu.

Banyak hal yang menjadikan seorang anak menjadi kurang bersemanga tdan termotivasi dalam kehidupannya, hal ini mungkin dikarenakan kurang dukungan atau merasa diabaikan serta kurangnya perhatian dari teman dan keluarganya, sehingga tak jarang dari mereka yang kurang mempunyai motivasi dibidang akademik. Bukan berarti kurang cerdas atau kuran pintar, namun karena tidak adanya dorongan serta dukungan dari diri maupun orang lain.

3. Dampak *fatherless*

Adapun dampak *fatherless* menurut Lerner (2011) ketiadaan peran-peran penting ayah akan berdampak pada : 1) Rendahnya harga diri (self-esteem) ketika ia menjadi dewasa, 2) Adanya perasaan marah (anger), 3) Rasa malu (shame) karena merasa berbeda dengan anak-anak lain, dan 4) Tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah yang dirasakan oleh anak-anak lainnya. Kelompok anak yang kurang mendapatkan perhatian dari ayahnya akan cenderung 1) Memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akademik yang menurun 2) Aktifitas sosial yang terhambat 3) interaksi sosial yang terhambat 4) bagi anak laki-laki maskulinnya hilang atau berkurang (Dagun, 1990). Sejalan dengan penelitian dari Goleman (Yuliawati, dkk 2007) bahwa anak mengalami permasalahan fisik dan juga psikologis seperti depresi , nilai akademik menurun, dan beberapa permasalahan yang lain berkaitan dengan pergaulan dilinkungannya.

Di AS, telah banyak penelitian yang menyebutkan dampak buruk anak akibat kurangnya peran serta perhatian dari ayahnya kepada mereka atau *fatherless*. Terdapat penelitian yang menyebutkan banyak dampak-dampak perilaku yang dimunculkan yakni: 1) 63% kasus bunuh diri remaja (US Dept Kesehatan / Sensus) 2) 90% anak menjadi tunawisma dan anak jalanan 3) 85% anak menunjukkan gangguan perilaku seperti tuna laras (Center for Disease Control) 4) 80% anak terseret kasus pemerkosa dengan masalah kemarahan (Hukum dan Perilaku, Vol 14, hal. 403-26) 5) 71% anak memutuskan putus sekolah tinggi (Prinsipal National Association Report)

Dikatakan Biller (1974) bahwa *father-absence* akan melahirkan jumlah peningkatan konflik gender pada anak, dan kebingungan akan identitas gender yang meningkat pula, (Rekers, 1986). Selain itu *father-absence* menciptakan peningkatan yang cukup signifikan akan terjadinya suatu perilaku homoseksual di kalangan pria maupun wanita, (Biller, 1974) sedangkan yang telah kita ketahui identitas seseorang sangatlah penting karena menyangkut kehidupannya dimasa yang akan datang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Hubungan antara *Fatherless* dengan *Self-control*

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para siswa kerap sekali menjadi bahan pembicaraan masyarakat, dari tahun ketahun dengan motif yang berbeda, sebagian dari masyarakat mempersepsikannya atas sebab kurangnya kedisiplinan dari pihak sekolah ada juga yang mengatakan karena kesalahan pola asuh orang tua sehingga mengakibatkan seorang anak tidak mampu mengontrol dirinya dan melakukan penyimpangan.

Kay (dalam Syamsu Yusuf, 2006: 72-73) mengartikan kontrol diri sebagai kemampuan mengendalikan diri berdasar skala nilai, prinsip-prinsip hidup. Maka siswa yang memiliki kontrol diri, memunkinkan siswa yang dapat mengendalikan dirinya dari perilaku-perilaku yang melanggar aturan serta norma-norma yang ada disekolah maupun dimasyarakat, karena siswa tersebut memiliki pengendalian diri berarti telah mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruknya suatu tindakan.

Terdapat berbagai faktor yang menagakibatkan seorang siswa tidak mampu mengendalikan diri yaitu faktor internal, yakni usia. Semakin matang usia seseorang, maka akan semakin baik kontrol dirinya, beitupun sebaliknya. Yang kedua faktor eksternal yakni lingkungan sosial. Diantaranya adalah pola asuh keluarga, linkungan masyarakat maupun teman sebaya. Keluarga disini menjadi faktor utama dalam segala hal, mereka para orang tua memiliki tugas atau peran masing-masing dalam mengasuh anak. Apa bila anak orangtua kehilangan perannya sudah dipastikan akan berdampak pada kehidupan anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak akan menjadi kehilangan peran penting keluarga khususnya ayah atau yan disebut dengan istilah *fatherless*. Maka memungkinkan pada penelitian ini terdapat hubungan antara kontrol diri dengan *fatherless.*

D. Kerangka teoritik

Berikut ini adalah teori yang dapat menjelaskan hubungan antara *fatherless* dengan *self-control* pada siswa:

Kontrol diri disini diartikan sebagai salah satu tugas perkembangan remaja yaitu memperkuat kemampuan mengendalikan diri berdasar skala nilai, prinsip- prinsip hidup (Kay dalam Syamsu Yusuf, 2006: 72-73). Remaja yang memiliki kontrol diri, memunkinkan remaja dapat mengendalikan dirinya dari perilaku-perilaku yang melanggar aturan serta norma-norma yang ada di masyarakat, karena remaja yang memiliki pengendalian diri berarti telah mampu membedakan perilaku baik dan buruk sertadapat menempatkan diri pada kondisi dan dalam situasi apaun.

Elfida(1995) menambahkan bahwa kontrol diri berkaitan dengan bagaimana cara individu mengendalikan emosinya serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya, mengontrol emosi berarti mendekati situasi dengan menggunakan sikap yang bersifat rasional yang berfungsi untuk merespon situasi tersebut serta mencegah munculnya reaksi yang berlebihan sehingga menimbulkan suatu permasalahan.

Remaja yang memiliki tingkat kontrol diri yang baik dikaitkan dengan pola asuh orangtua, atau peran dari orangtua berjalan dengan baik. Anak-anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ayahnya terlibat lebih baik dalam setiap aspek kognitif, sosial, dan emosional cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik sesuai yang dikatakan oleh Anthes (2010) bahwa tingkat keterlibatan ayah yang tinggi dikaitkan dengan sosiabilitas, kepercayaan diri dan tingkat kontrol diri yang tinggi pada anak dan sebaliknya.

Ayah memiliki peran yang harus dilakukan sebagai seorang kepala keluarga yakni menurut Benetti & Roopnarine (dalam Abdullah, 2010) diantaranya ayah terlibat dalam sosial anak, keterlibatan dalam mendidik, keterlibatan dalam kedisiplinan, keterlibatan dalam kasih sayang dan kesediaan orangtua setiap saat. Apabila keterlibatan ayah tinggi dalam arti ayah sudah berperan dengan baik maka kepercayaan diri dan kontrol diri anak akan tinggi (Anthes 2010). Namun sebaliknya apabila keterlibatan ayah kurang atau rendah maka anak akan cenderung melangar norma dan sering melakukan tindakan yang beresiko sehingga dapat dikatakan anak memiliki kontrol diri yang rendah (Lerner,2011). Anak yang kehilangan peran penting ayahnya disebut dengan *fatherless.* Smith (2011) bahwa seseorang dikatakan mendapat suatu kondisi tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya, serta kehilangan peran-peran penting ayah yang disebabkan oleh perceraian atau permasalahan pada pernikahan orangtua atau biasa yang disebut dengan *fatherless* (Horn, www.cyep.org).

Adapun bagan kerangka teoritik dari penelitian ini adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1. Keranka teoritik

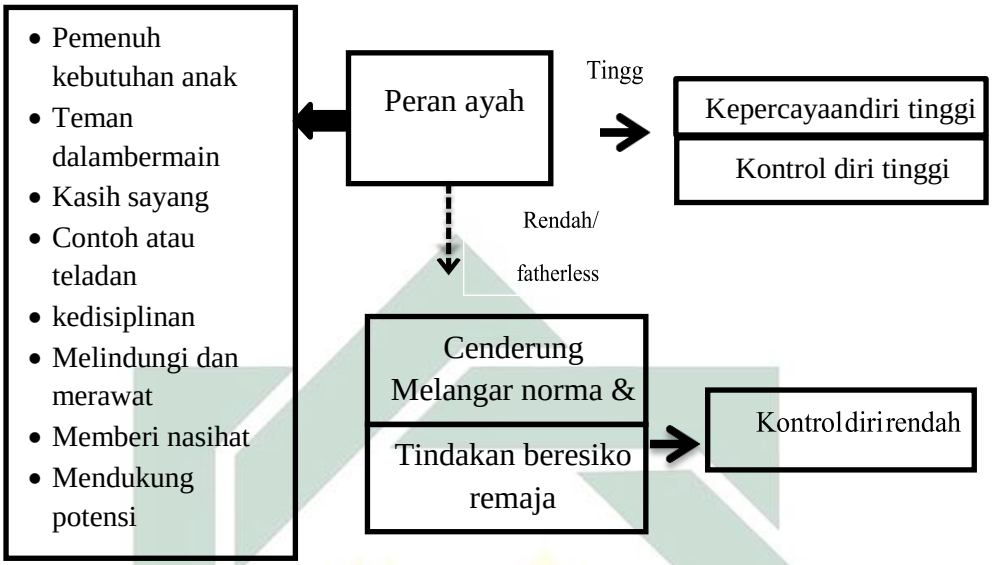

E. Hipotesis

Beradasarkan landasan teori diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat Hubungan antara *Fatherless* dengan *Self-control* pada Siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional yang menguji teori-teori yang ada dengan meneliti variabel-variabel yang akan diukur dalam penelitian dengan menggunakan instrument penelitian. Variabel dalam penelitian ini ada 2 diantaranya *fatherless* sebagai variabel bebas dengan *self-control* sebagai variabel terikat. Untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya.

B. Identifikasi variabel

Dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu:

1. Variabel dependen/terikat : *Self-control*
2. Variabel independen/bebas: *Fatherless*

C. Definisi Operasional

a. Kontrol diri (*Self-control*)

Kontrol diri merupakan suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi yang positif. Skala yang digunakan untuk mengukur kontrol diri siswa diambil dari teori Averill (1973).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Fatherless*

Fatherless adalah seseorang tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya dan kehilangan peran-peran penting ayah disebabkan perceraian, permasalahan pernikahan orangtua dan kehidupan yang yang tidak harmonis. Pada penelitian kali ini skala yang digunakan untuk mengukur *fatherless* adalah skala peran ayah yang diambil dari teori Hart (1999).

D. Populasi dan sampel

a. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMK Ta'sisut Taqwa. Penelitian kali ini mengambil seluruh siswa SMK Ta'sisut Taqwa Lamongan. Kelas X berjumlah 22 siswa kelas XI berjumlah 25 dan siswa kelas XII berjumlah 23 siswa jadi total keseluruhan 70 siswa.

Peneliti memilih sekolah SMK Ta'sisut Taqwa karena selain subyek yang pernah peneliti wawancarai, sekolah penetapan sanksi belum terlalu ketat, seperti yang diterapkan sekolah swasta lainnya, seperti sistem poin ketika siswa melakukan pelanggaran sehingga berbagai macam pelanggaran masih sering dilakukan oleh siswa yang terkadang meresahkan guru.

b. Sampel

Menurut Arikunto (2002) sampel adalah sebagian atau perwakilan dari populasi yang di teliti, apabila populasi yang digunakan kurang dari 100 subjek, maka sebaiknya diambil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keseluruhan dari populasi sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, kemudian apabila jumlah populasi lebih dari 100 maka dapat digunakan 10-15% atau 20-25% dari populasi. Penelitian kali ini mengambil seluruh siswa SMK Ta'sisut Taqwa Lamongan. Maka sampel akan digunakan keseluruhan yang berarti sama dengan jumlah populasi dikarenakan populasi kurang dari 100, yakni sebanyak 70 siswa.

E. Instrument Penelitian

1. Kontrol diri/ *self-control*

a. Alat Ukur

Skala *self-control* menggunakan skala likert yaitu skala sikap yang disusun untuk mengungkapkan sikap pro dan kontra, positif dan negatif, setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek (Istijanto, 2010, 87). Skala kontrol diri pada penelitian ini mengadaptasi dari penelitian yang sudah dilakukan oleh Nur Lailatul Muniroh (2013) dengan judul "Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Disiplin pada Santri di Pondok Pesantren" yang mana skala ini dikembangkan dari teori Averill(1973). Keseluruhan aitem pada skala *Self-control* berisi aitem pernyataan *favorable*. Setiap pernyataan memiliki lima alternatif jawaban dengan nilai bergerak dari lima sampai satu. Pernyataan *favorable* memiliki arti sesuai atau sependapat dengan pernyataan yang diajukan. Skor lima (5) untuk menunjukkan jawaban yang Sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setuju (SS), skor empat (4) untuk jawaban Setuju (S), skor tiga (3) untuk jawaban Antara Setuju dan Tidak Setuju (TS), skor dua (2) untuk jawaban yang Tidak Setujui (STS) dan skor satu (1) untuk jawaban Sangat Tidak Setuju. Sedangkan untuk pernyataan unfavorable memiliki arti tidak sesuai atau tidak sependapat dengan pernyataan yang diajukan. Skor satu (1) untuk menunjukkan jawaban yang Sangat Setuju (SS), skor dua (2) untuk jawaban Setuju (S), skor tiga (3) untuk jawaban anata Setuju dan Tidak Setuju (TS), dan skor empat (4) untuk jawaban Tidak Setuju (STS) dan skor lima (5) untuk jawaban Sangat Tidak Setuju.

Tabel 1. Kriteria skor jawaban

Simbol	Alternative jawaban	F	UF
SS	Sangat Setuju	5	1
S	Setuju	4	2
AST	Antara Setuju dan Tidak Setuju	3	3
TS	Tidak setuju	2	4
STS	Sangat tidak setuju	1	5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini peneliti sajikan *blue print* dan alat ukur kontrol diri:

Table 2. *Blue print* skala *Self-control*

Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
		F	UF	
Kontrol perilaku	Mampu mengontrol keinginan dalam dirinya	11,15		**8**
	Mampu mengendalikan situasi di luar dirinya	1,6	12	
	Merubah stimulus yang tidak menyenangkan menjadi menyenangkan	19,20	30	
Kontrol kognitif	Mampu memahami dan mengenali berbagai stimulus	13	3	**8**
	Mampu menilai keadaan lingkungannya secara baik	7,17	33	
	Mampu mengantisipasi terhadap stimulus yang tidak diharapkan	2,5	14	
Kontrol keputusan	Mampu mengambil tindakan atas masalah yang dihadapi	5,10	18	**9**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Melakukan tindakan tanpa melibatkan kebutuhan peribadi	9,28	32, 35
	Mempertimbangkan dari berbaai sisi sebelum mengambil tindakan	8	4
	Jumlah	16	9	**25**

b. Validitas kontrol diri /S*elf-control*

Validitas adalah indeks yang menunjukkan akurasi instrumen dalam alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Menurut Azwar (2010) alat ukur dapat dikatakan valid atau memiliki tingkat validitas yang tinggi apabila sudah akurat dalam melakukan pengukuran. Untuk pengujian validitas tiap-tiap aitem dalam skala digunakan teknik *pearson* menggunakan rumus korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan program SPSS.

Uji validitas ini digunakan untuk mengukur instrumen yang harus diukur (sugiyono, 2010). Dalam teknik *pearson* yang menggunakan rumus korelasi *product moment Pearson* tiap-tiap aitem akan diuji validitasnya, namun untuk menguji hasil data setiap aitem akan dianalisis dan dibandingkan dengan r tabel penelitian.

Uji valiiditas dikatakan valid apabila tes tersebut memberikan hasil yang tepat serta akurat sesuai dengan tujuan dan sasaran. Korelasi aitem total dipakai untuk memilih aitem yang mempunyai nilai table ≥ 0.300

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memiliki arti bahwa aitem yang koefisien korelasinya bernilai minimal 0.300 menunjukkan nilai dianggap akurat. Namun jika nilai r tabel tersebut ≤0.300 maka nilai daya tersebut dikatakanrendah (Azwar, 2010).

a. Hasil *try out* skala Kontrol diri Pertama

Table 3. Hasil *Try Out* Uji Validitas Kontrol Diri I

No. Aitem	No. Koreksi Aitem	Pembanding r Tabel	Keterangan
1	.761	0.2319	Valid
2	.761	0.2319	Valid
3	.761	0.2319	Valid
4	.551	0.2319	Valid
5	.535	0.2319	Valid
6	.761	0.2319	Valid
7	.761	0.2319	Valid
8	.552	0.2319	Valid
9	.099	0.2319	Tidak Valid
10	.025	0.2319	Tidak Valid
11	.761	0.2319	Valid
12	.761	0.2319	Valid
13	.455	0.2319	Valid
14	.085	0.2319	Tidak Valid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

15	.416	0.2319	Valid
16	.037	0.2319	Tidak Valid
17	.761	0.2319	Valid
18	.761	0.2319	Valid
19	.761	0.2319	Valid
20	.246	0.2319	Valid
21	.551	0.2319	Valid
22	.551	0.2319	Valid
23	.142	0.2319	Tidak Valid
24	.551	0.2319	Valid
25	.551	0.2319	Valid

Hasil try out skala kontrol diri yang pertama pada table 3 menunjukkan bahwa ada 20 aitem yang valid, dan 5 aitem yang gugur meliputi nomor 9,10,14,16,23.

b. Hasil *Try Out* Kontrol Diri Kedua

Table 4. Hasil *Try Out* Uji Validitas Kontrol Diri II

No. Aitem	No. Koreksi aitem	Pembanding r Tabel	Keterangan
1	.761	0.2319	Valid
2	.761	0.2319	Valid
3	.761	0.2319	Valid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	.551	0.2319	Valid
5	.535	0.2319	Valid
6	.761	0.2319	Valid
7	.761	0.2319	Valid
8	.552	0.2319	Valid
11	.761	0.2319	Valid
12	.761	0.2319	Valid
13	.455	0.2319	Valid
15	.416	0.2319	Valid
17	.761	0.2319	Valid
18	.761	0.2319	Valid
19	.761	0.2319	Valid
20	.246	0.2319	Valid
21	.551	0.2319	Valid
22	.551	0.2319	Valid
24	.551	0.2319	Valid
25	.551	0.2319	Valid

Hasil Try out Uji validitas kontrol diri yang kedua pada tabel 4 menunjukkan bahwa semua aitem valid dan tidak ada aitem yang gugur.

Setelah alat ukur kontrol diri diuji validitas berulang kali, sampai tidak ada satupun aitem yang gugur. Pada tabel 4 menjelaskan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aitem yang valid adalah keseluruhan yakni aitem 1,2,3,4,5,6,7,8,11,12,13,15,17,18,1,20,21,22,24,25 kemudian yang tidak valid aitem nomor 9,10,14,16,23. Aitem-aitem yang valid itu akan dijadikan alat ukur untuk penelitian yang kemudian diuji reliabilitasnya sehingga aitem tersebut layak untuk disebar dan menjadi alat ukur kontrol diri.

c. Reliabilitas skala kontrol diri

Reliabilitas adalah mengacu pada keajegan , konsentrasi dan kepercayaan alat ukur. Tinggi rendahnya tingkat reliabilitas ditunjukkan melalui koefisien reliabilitas (Azwar, 2013). Pengujian reliabilitas pada alat ukur kontrol diri ini dilakukan dengan bantuan program komputer yakni SPSS for windows 16.00 dengan teknik Cronbach's Alpha yaitu dengan membelah aitem sebanyak jumlah aitemnya.

Dalam hal ini Hair (2010) menyatakan bahwa nilai tingkat reliabilitas Cronbach's Alpha 0,0 - 0,20 maka tingkat keandalannya adalah kurang andal atau reliabilitas kurang. Jika nilainya 0,20 - 0,40 maka menunjukkan agak andal atau reliabilitas aak tinggi, nilai >0,40 - 0,60 mrnunjukkan cukup andal atau reliabilitas tinggi, dan nilai >0.80 – 1,00 menunjukkan sangat andal atau reliabilitas sangat tinggi.

Berikut reliabilitas alat ukur skala kontrol diri :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5. Reliabilitas Kontrol Diri

Reliability statistics	
Cronbachs Alpha	**Jumlah Aitem**
0,961	20

Betdasarkan tabel 5 diatas, dapat disimpulkan hasil *Cronbachs Alpha* adalah senilai 0, 961. Hal ini menunjukkan bahwa skala kontrol diri adalah reliabel atau bisa dikatakan sangat andal.

2. Fatherless

a. Alat ukur

Skala peran ayah menggunakan skala likert yaitu skala sikap yang disusun untuk mengungkapkan sikap pro dan kontra, positif dan negatif, setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek (Istijanto, 2010,87). penelitian ini mengadaptasi dari penelitian yang sudah dilakukan oleh Nur Leli Lailatul Muna(2010) dengan judul "Pengaruh Peran Ayah terhadap Determinasi Diri pada Remaja Kelas X Di SMAN 3 Malang" yang mana skala ini dikembangkan dari teori Hart(1999). Keseluruhan item pada skala ini berisi item pernyataan *favorable*. Setiap pernyataan memiliki lima alternatif jawaban dengan nilai bergerak dari lima sampai satu. Pernyataan *favorable* memiliki arti sesuai atau sependapat dengan pernyataan yang diajukan. Skor lima (5) untuk menunjukkan jawaban yang Sangat Setuju (SS), skor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

empat (4) untuk jawaban Setuju (S), skor tiga (3) untuk jawaban Antara Setuju dan Tidak Setuju (TS), skor dua (2) untuk jawaban yang Tidak Setujui (STS) dan skor satu (1)untuk jawaban Sangat Tidak Setuju. Sedangkan untuk pernyataan unfavorable memiliki arti tidak sesuai atau tidak sependapat dengan pernyataan yang diajukan. Skor satu (1) untuk menunjukkan jawaban yang Sangat Setuju (SS), skor dua (2) untuk jawaban Setuju (S), skor tiga (3) untuk jawaban anata Setuju dan Tidak Setuju (TS), dan skor empat (4) untuk jawaban Tidak Setuju (STS) dan skor lima (5) untuk jawaban Sangat Tidak Setuju.

Tabel 6. Kriteria skor jawaban

simbol	Alternative jawaban	F	UF
SS	Sangat Setuju	5	1
S	Setuju	4	2
AST	Antara Setuju dan Tidak Setuju	3	3
TS	Tidak Setuju	2	4
STS	Sangat Tidak Setuju	1	5

Berikut ini peneliti sajikan *blue print* alat ukur peran ayah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Table 7. ***Blue print*** **skala peran ayah**

Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
		F	UF	
Penyedia ekonomi atau finansial	Penyedia kebutuhan atau ekonomi / sekolah	1,2,3	4	4
Teman bermain	Menghabiskan waktu bersama	5,6,7	8	7
	Bertukar cerita	9,10,11		
Kasih sayang	Pemberi kehangatan	12,13	14	7
	Peka terhadap kebutuhan anak	15,16		
	Bersikap ramah	17,18		
Memberi contoh dan tauladan	Memberi contoh dalam perilaku	19,20,21	22	7
	memberi motivasi anak	23,24,25		
Melindungi dan mengawasi	Melindungi dan mengawasi anak	26,27,28	29	4
Menegakkan pendisiplinan	Menegakkan disiplin	30,31,32		3
Pemberi nasihat	Memberikan nasihat pada anak	33,34	35	3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mendukung potensi	Membangun kemampuan sosial anak	36,37	38	5
	Meningkatkan kemampuan akademik anak	39,40		
	Total	**33**	**7**	**40**

b. Validitas *Fatherless*

Validitas adalah indeks yang menunjukkan akurasi instrumen dalam alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Menurut Azwar (2010) alat ukur dapat dikatakan valid atau memiliki tingkat validitas yang tinggi apabila sudah akurat dalam melakukan penukuran. Untuk pengujian validitas tiap-tiap aitem dalam skala digunakan teknik pearson menggunakan rumus korelasi *Product moment Pearson* dengan bantuan program SPSS.

Uji validitas ini digunakan untuk mengukur instrumen yang harus diukur (sugiyono, 2010). Dalam teknik *pearson* yang menggunakan rumus korelasi *Product Moment Pearson* tiap-tiap aitem akan diuji validitasnya, namun untuk menguji hasil data setiap aitem akan dianalisis dan dibandingkan dengan r tabel penelitian.

Uji valiiditas dikatakan valid apabila tes tersebut memberikan hasil yang tepat serta akurat sesuai dengan tujuan dan sasaran. Korelasi aitem total dipakai untuk memilih aitem yang mempunyai nilai table

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

≥0.300 yang memiliki arti bahwa aitem yang koefisien korelasinya bernialai minimal 0.300 menunjukkan nilai dianggap akurat. Namun jika nilai r tabel tersebut ≤0.300 maka nilai daya tersebut dikatakan rendah (Azwar, 2010).

a. Hasil *Try Out* Skala Peran Ayah Pertama

Tabel 8. Hasil *Try Out* Skala Peran Ayah I

No. Aitem	No. Koreksi aitem	Pembanding r Tabel	Keterangan
1	.888	0.2319	Valid
2	.917	0.2319	Valid
3	.891	0.2319	Valid
4	.983	0.2319	Valid
5	.989	0.2319	Valid
6	.965	0.2319	Valid
7	.547	0.2319	Valid
8	-.772	0.2319	Valid
9	.998	0.2319	Valid
10	.980	0.2319	Valid
11	.993	0.2319	Valid
12	.930	0.2319	Valid
13	-.150	0.2319	Tidak Valid
14	-.984	0.2319	Valid
15	.554	0.2319	Valid
16	.993	0.2319	Valid
17	.954	0.2319	Valid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

18	.567	0.2319	Valid
19	.986	0.2319	Valid
20	.993	0.2319	Valid
21	.841	0.2319	Valid
22	-.735	0.2319	Valid
23	.963	0.2319	Valid
24	.986	0.2319	Valid
25	.993	0.2319	Valid
26	.975	0.2319	Valid
27	.992	0.2319	Valid
28	.808	0.2319	Valid
29	-.835	0.2319	Valid
30	.992	0.2319	Valid
31	.997	0.2319	Valid
32	.986	0.2319	Valid
33	.997	0.2319	Valid
34	.954	0.2319	Valid
35	-.874	0.2319	Valid
36	.847	0.2319	Valid
37	.794	0.2319	Valid
38	-.922	0.2319	Valid
39	.731	0.2319	Valid
40	.974	0.2319	Valid

Hasil try out pertama pada skala peran ayah pada tabel 8 menunjukkan bahwa ada satu aitem yang valid adalah aitem nomor 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,18,19,20,21,22,23,24,25,26, 27,28,29,30,31,32,33,34,35,36,37,38,39,40 yang gugur yakni nomor 13 selain itu semua valid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hasil *Try Out* Skala Peran Ayah Kedua

Tabel 9. Hasil *Try Out* Skala Peran Ayah II

No. Aitem	No. Koreksi aitem	Pembanding r Tabel	Keterangan
1	.888	0.2319	Valid
2	.917	0.2319	Valid
3	.891	0.2319	Valid
4	.983	0.2319	Valid
5	.989	0.2319	Valid
6	.965	0.2319	Valid
7	.547	0.2319	Valid
8	-.772	0.2319	Valid
9	.998	0.2319	Valid
10	.980	0.2319	Valid
11	.993	0.2319	Valid
12	.930	0.2319	Valid
14	-.984	0.2319	Valid
15	.554	0.2319	Valid
16	.993	0.2319	Valid
17	.954	0.2319	Valid
18	.567	0.2319	Valid
19	.986	0.2319	Valid
20	.993	0.2319	Valid
21	.841	0.2319	Valid
22	-.735	0.2319	Valid
23	.963	0.2319	Valid
24	.986	0.2319	Valid
25	.993	0.2319	Valid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

26	.975	0.2319	Valid
27	.992	0.2319	Valid
28	.808	0.2319	Valid
29	-.835	0.2319	Valid
30	.992	0.2319	Valid
31	.997	0.2319	Valid
32	.986	0.2319	Valid
33	.997	0.2319	Valid
34	.954	0.2319	Valid
35	-.874	0.2319	Valid
36	.847	0.2319	Valid
37	.794	0.2319	Valid
38	-.922	0.2319	Valid
39	.731	0.2319	Valid
40	.974	0.2319	Valid

Setelah alat ukur peran ayah diuji valididitas berulang kali sampai tidak sada satupun aitem yang gugur, yang pada awalnya berjumlah 40 aitem hingga akhirnya menjadi 39 aitem.

c. Reliabilitas *Fatherless*

Reliabilitas adalah mengacu pada keajegan , konsentrasi dan kepercayaan alat ukur. Tingi rendahnya tingkat reliabilitas ditunjukkan melalui koefisien reliabilitas (Azwar, 2013). Pengujian reliabilitas pada alat ukur peran ayah ini dilakukan dengan bantuan program computer yakni SPSS *for windows* 16.00 dengan teknik Cronbach's Alpha yaitu dengan membelah aitem sebanyak jumlah aitemnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini Hair (2010) menyatakan bahwa nilai tinkat reliabilitas *Cronbach's Alpha* 0,0 - 0,20 maka tingkat keandalannya adalah kurang andal atau reliabilitas kurang. Jika nilainya 0,20 - 0,40 maka menunjukkan agak andal atau reliabilitas tinggi, nilai >0,40 - 0,60 mrnunjukkan cukup andal atau reliabilitas tinggi, dan nilai >0.80 – 1,00 menunjukkan sangat andal atau reliabilitas sangat tinggi.

Tabel 10. Reliabilitas *Fatherless*

Reliability statistics	
Cronbachs Alpha	**Jumlah Aitem**
0,915	39

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan hasil Cronbachs Alpha adalah senilai 0,915. Hal ini menunjukkan bahwa skala kontrol diri adalah reliabel atau sangat andal.

F. Analisis Data

Setelah data diperoleh, peneliti akan mencari korelasi atau hubungan antar variabel denan menggunakan metode analisis korelasi *product moment* dari *Karl Pearson.* Penggunaan pearson ini bertujuan untuk menghitung korelasi, dikarenakan data yang diperoleh berbentuk interval dan ratio, sehingga memenuhi syarat asumsi pearson untuk dilakukannya perhitungan korelai pearson sehingga dengan ini peneliti akan melakukan perhitungan dengan mengunakan SPSS *for windows* 16.00 (Muhid, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa hal yang harus dipenuhi apabila menggunakan teknik korelasi *pearson* dan *product moment correlation*, antara lain:

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel apabila terjadi penyimpangan sejauh mana penyimpangan tersebut. Apabila signifikansi >0,05 maka dikatakan berdistribusi normal, beitupula sebaliknya jika signifikansi <0.05 maka dikatakan berdistribusi tidak normal (Azwar, 2013). Data dari variabel penelitian di uji normalitasnya dengan menggunakan SPSS *for windows* 16.00 yaitu dengan diuji dengan uji *kolmogorovsirnov test*.

Untuk mengetahui siswa yang *fatherless* diklasifikasikan dengan rumus kategori. Dengan menghitung rata-rata atau mean dan standart deviasi dengan bantuan SPSS *for windows* 16.00.

Tabel 11. Deskripsi Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
fatherless	70	90	152	122.20	27.195
Valid N (listwise)	70				

Berdasarkan hasil output SPSS for windows 16.00 diperoleh mean sebesar 122.20 kemudian standart deviasi sebesar 27.195, nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksimum sebesar 152 dan nilai minimum sebesar 90. Sehingga perhatikan perhitungan berikut :

Tabel 12. Rumus Kategori

Kategori	Rumus	Hasil	Jumlah
Sangat Tinggi	M + 1SD	122+27 = >150	5
Tinggi	M +1/2SD	122+ ½(27)= 149 – 135	33
Sedang	M	134–109	0
Rendah	M –1/2SD	122–½(27)= 108 – 96	3
Sangat Rendah	M – 1SD	122 – 27= < 95	29

Maka dari tabel diatas dapat kita kategorikan jumlah skor yang diperoleh apabila > 150 maka dapat dikateorikan peran ayah sangat tinggi, apabila antara 135 sd 149 maka peran ayah tinggi, kemudian apabila berkisar anatara 134 sd 109 maka peran ayah sedang, dan kemudian apabila diantara 108 sd 96 maka peran ayah terolong rendah dan apabila < 95 maka peran ayah tergolong sangat rendah. Adapun jumlah responden kategori sangat tinggi sebanyak 5 siswa, kemudian berkategori tinggi sebanyak 33 siswa, kemudian kategori sedang tidak ada, kategori rendah sebanyak 3 siswa dan kategori sangat rendah sebanyak 29 siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 13. Pengkategorian Subyek

Responden	Skor Total	Kategori
1	92	Sangat rendah
2	148	tinggi
3	147	tinggi
4	146	tinggi
5	100	rendah
6	90	Sangat rendah
7	147	tinggi
8	147	tinggi
9	93	Sangat rendah
10	147	tinggi
11	147	tinggi
12	92	Sangat rendah
13	145	tinggi
14	147	tinggi
15	147	tinggi
16	147	tinggi
17	147	tinggi
18	145	tinggi
19	91	Sangat rendah
20	91	Sangat rendah
21	93	Sangat rendah
22	93	Sangat rendah
23	93	Sangat rendah
24	93	Sangat rendah
25	93	Sangat rendah
26	93	Sangat rendah
27	145	tinggi
28	92	Sangat rendah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

29	145	tinggi
30	145	tinggi
31	148	tinggi
32	151	Sangat tinggi
33	147	tinggi
34	93	Sangat rendah
35	145	tinggi
36	145	Tinggi
37	92	Sangat rendah
38	93	Sangat rendah
39	145	tinggi
40	91	Sangat rendah
41	93	Sangat rendah
42	93	Sangat rendah
43	101	Rendah
44	147	tinggi
45	147	tinggi
46	150	Sangat tinggi
47	149	tinggi
48	151	Sangat tinggi
49	145	tinggi
50	91	Sangat rendah
51	98	rendah
52	92	Sangat rendah
53	93	Sangat rendah
54	92	Sangat rendah
55	144	tinggi
56	93	Sangat rendah
57	145	tinggi
58	145	tinggi
59	93	Sangat rendah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

60	93	Sangat rendah
61	147	tinggi
62	151	Sangat tinggi
63	148	tinggi
64	92	Sangat rendah
65	145	tinggi
66	90	Sangat rendah
67	148	tinggi
68	152	Sangat tinggi
69	145	tinggi
70	90	Sangat rendah

b. Uji linieritas

Uji linieritas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel satu dengan variabel yang lain (Noor, 2011). Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung adalah signifikansi >0.05 maka hubungan linier, sebaliknya jika signifikansi <0,05 maka hubungan tidak linier.

2. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini hipotesis yang akan digunakan peneliti untuk melihat korelasi (hubungan) antara *fatherless* dengan *self-control* adalah dengan menggunakan metode analisis *Product Moment Pearson* mengunakan program SPSS *for windows* 16.00 dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0.05. uji korelasi *Product Moment Pearson*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan apabila uji prasyarat memenuhi. Namun, apabila uji prasyarat tidak memenuhi maka dilakukan uji non parametrik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan pelaksanaan penelitian

Penelitian ini diawali dengan menggali data informasi tentang penelitian-penelitian terbaru dan berita terkini seputar dunia pendidikan lewat kehidupan realita maupun media sosial. Penelitian ini mengkaji tentang fenomena kenakalan siswa atau remaja yang semakin hari semakin menjadi-jadi. Tentunya hal ini tidak serta merta terjadi, melainkan banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal. Berangkat dari suatu fenomena yang kerap kali muncul di dunia maya maupun didunia nyata, perilaku siswa yang sering menyimpang hingga meresahkan orangtua bahkan guru disekolahnya, sering membuat onar dan berani melangar peraturan-peraturan disekolah. Tentunya hal ini tidak bisa menyalahkan siapapun, pasti terdapat sebab dari perbuatan para siswa tersebut.

Selain itu, peran ayah akhir-akhir ini menjadi pembahasan yang cukup fenomenal, mengingat saling tumpang tindihnya kedua peran orangtua didalam keluarga, sosok ayah yang menjadi kepala rumah tangga tentunya juga sangat ada kaitannya dalam pengasuhan. *Fatherless* atau ketidak hadiran ayah dalam peran nya kini menjadi kajian yang banyak diteliti diluar negeri, namun sangat jarang diteliti diindonesia. Maka disini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti sangat tertarik untuk meneliti dari kedua topik tersebut, dengan mengetahui apakah terdapat hubungan *fatherless* dengan *self-control* siswa.

Selanjutnya, peneliti menentukan subyek dalam penelitian ini yang dilakukan dengan cara berdiskusi dengan dosen pembimbing serta membaca literatur maupun jurnal-jurnal yang ada. Sehinga peneliti memutuskan untuk memiliki subyek siswa disekolah dan dengan alasan-alasan tertentu. Sekolah yang peneliti pilih adalah sekolah swasta yang berada dikota Lamongan. Disana belum terdapat sistem poin bagi para siswa yang melanggar tata tertib.

Pelaksanaan penelitian diawali dengan wawancara dengan salah satu siswa sekolah yang dipilih peneliti. Kemudian peneliti melakukan penggalian data, yang telah dibuatkan *interview guide* agar pertanyaan lebih terstruktur mengenai kontrol diri siswa. Sedikit menggali tentang kehidupan sebagai seorang siswa, apa saja yang dilakukan siswa saat disekolah, motivasi, dan masalah yang di hadapi, seberapa banyak masalah yang dihadapi para siswa disekolah tersebut. Kemudian peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian disekolah tersebut untuk penggalian data lebih lengkap. Dengan jumlah populasi sebanyak 70 siswa. Disana subyek meminta izin kepada salah satu guru yang mengajar, untuk dilakukan penelitian. Namun peneliti belum menentukan tanggal penelitian karena bertepatan dengan datangnya bulan Ramadhan. Peneliti menyurvey banyak subyek terlebih dahulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah jumlah subyek sudah ditentukan, kemudian peneliti melakukan penyebaran angket, sebelum itu peneliti melakukan prosedur pengurusan surat administrasi dengan meminta surat permohonan izin dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya yang ditujukan kepada sekolah untuk perizinan penelitian tanggal 3 juli 2019 sebagai dasar pengantar melakukan penelitian dan pengambilan data dilapangan. Setelah peneliti melakukan penyebaran kuosioner kepada para siswa serta terlebih dahulu menjelaskan tujuan peneliti datang kesana dan meminta kesediaan para siswa untuk mengisi kuosioner sesuai keadaan saat itu. Kemudian peneliti membacakan petunjuk pengisian dan mempersilahkan siswa untuk menanyakan hal yang belum jelas. Peneliti tetap berada pada ruangan menungu agar pengisian kuosioner tetap dalam keobjektifan.

2. Deskripsi hasil penelitian

a. Deskripsi subyek

Subyek yang berpartisipasi pada penelitian merupakan siswa yang bersekolah di SMK Ta'sisut Taqwa Lamongan. Jumlah siswa yang berpartisipasi adalah keseluruhan yakni 70 siswa yang termasuk dalam gabungan kelas sepuluh, sebelas, dan dua belas. Kemudian dikelompokkan berdasarkan atribut demografis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Deskripsi jumlah subyek berdasarkan kelas

Peneliti menelompokkan data subyek berdasarkan jumlah tiap kelas. Adapun hasil yang dapat diketahui sebagai berikut:

Table 14. Deskripsi Jumlah Subyek Berdasarkan Kelas

Kelas	Jumlah	Prosentase
10	22 siswa	31%
11	25 siswa	36%
12	23 siswa	33%
Jumlah	70 siswa	100%

Pada tabel diatas dapat diketahui keseluruhan jumlah siswa sebanyak 70 siswa dengan presentase 31% siswa kelas 10, 36% siswa kelas 12 dan 33% siswa kelas 12. Hasil tersebut menunjukkan sebagian besar subyek terbanyak adalah kelas sebelas yakni sebanyak 25 siswa dengan prosentase 36%.

2) Deskripsi Subyek Berdasarkan Jenis Kelamin

Peneliti mengelompokkan subyek berdasarkan jenis kelamin tiap kelas, mulai dari kelas 10 sampai dengan kelas 12, sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 15. Deskripsi Subyek Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelas	Jumlah		Presentase	
	L	P	L	P
10	15	7	21%	10%
11	19	6	27%	9%
12	16	7	23%	10%
Jumlah	50	20	71%	29%

Dari data table diatas dapat dilihat bahwa jumlah siswa laki-laki kelas sepuluh sebanyak 15 siswa dengan prosentase sebesar 21% kemudian yang perempuan sebanyak 7 siswa dengan prosentase sebesar 10%. Selanjutnya siswa kelas sebelas dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 19 siswa dengan prosentase sebesar 27% kemudian banyak siswa perempuan sebanyak 6 siswa dengan prosentase 9%, selanjutnya kelas sepuluh dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 16 siswa dengan prosentase sebesar 23% dan jumlah siswa laki-laki sebanyak 7 siswa dengan prosentase 10%. Dari data tabel diatas terlihat bahwa siswa laki-laki lebih banyak dibanding dengan siswa perempuan, yakni jumlah siswa lakii-laki sebanyak 50 orang siswa dengan prosentase 71% sedangkan jumlah siswa perempuan sebanyak 20 orang siswa dengan prosentase sebesar 29%.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Deskrpsi Subyek Berdasarkan Seleksi Siswa Yang Mengalami *Fatherless*

Setelah diuji validitas dan reliabilitas maka dilakukan seleksi siswa yang mengalami *fatherless*. Untuk mengetahui tingkat peran ayah yang rendah peneliti memilah subyek dengan rumus kategori yang terdiri dari kategori tinggi, sedang dan rendah.

Berikut deskripsi statistik jumlah subyek yang mendapatkan skor terendah atau subyek yang masuk dalam kategori peran ayah terendah atau *fatherless* :

Tabel 17. Deskripsi Jumlah Subyek Berdasarkan Kategori

Kategori	Jumlah
Sangat Tinggi	5 Siswa
Tinggi	33 Siswa
Sedang	0
Rendah	3 Siswa
Sangat Rendah	29 Siswa

Berdasarkan hasil perhitungan kategori statistik bahwa subyek dengan kategori rendah sebanyak 32 siswa dengan kategorirendah sebanyak 3 siswa dan kategori sangat rendah sebanyak 29 siswa. Jadi, dapat disimpulkan berdasarkan tabel tersebut jumlah subyek yang masuk dalam kategori rendah atau *fatherless* sebanyak 32 siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Uji Prasyarat

Terdapat dua uji prasyarat yang akan dijelaskan dalam penelitian ini, yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Adapun penjelasannya akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel apabila terjadi penyimpangan dan sejauh mana penyimpangan tersebut. Apabila signifikansi > 0.05 maka dikatakan berdistribusi normal, beitupula sebaliknya jika signifikansi < 0.05 maka dikatakan berdistribusi tidak normal (Azwar 2013). Data dari variabel penelitian diuji normalitasnya dengan menggunakan SPSS *for windows* 16.00 yaitu dengan uji *Kolmogorov-Sirnov Test.* Data yang dihasilkan sebagai berikut:

Tabel 18. Hasil Uji Normalitas

Variabel	**Kolmogorov-Smirnov**		**Keterangan**
	Asymp. Sig. (2-tailed)	Taraf Signifikansi	
Kontrol diri *fatherless*	.057	0.05	Terdistribusi Normal

Bedasarkan tabel 21 hasil uji One Sampel Kolmogrov-smirnov dapat dikethui bahwa jumlah Responden sebanyak 32 siswa. Kemudian Asymp. Sig. (2-tailed) hasil kedua data residual memiliki nilai 0.057 >

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

0.05. artinya lebih dari 0.05 data tersebut berdistribusi normal sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan uji selanjutnya.

2) Uji linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel kontrol diri dan *fatherless* memiliki hubungan yang linier. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah jika sinifikansi > 0.05 maka hubungannya linier, namun jika sinifikasinya < 0.05 maka hubungannya tidak linier. Data dari variabel penelitian yang diuji linieritas sebarannya menggunakan program SPSS *for windows* 16.00. hasilnya sebagai berikut:

Tabel 19. Hasil Uji linieritas

Variabel	Penyimpangan dari linieritas	Taraf Signifikansi	Keterangan
Kontrol diri *Fatherless*	.402	0.05	Terdistribusi Normal

Hasil uji linieritas antara variabel kontrol diri dengan variabel *fatherless* menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0.402 > 0.05 yang artinya bahwa variabel kontrol diri dan *fatherless* mempunyai hubungan yang linier. Berdasarkan uji prasyarat data yang dilakukan uji normalitas sebaran kedua variabel baik kontrol diri dan *fatherless* keduanya dinyatakan normal. Demikian juga dengan melalui uji

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

linieritas hubungan keduanya berkorelasi linier. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut telah memenuhi syarat untuk dianalisis dengan mengunakan teknik korelasi *product moment*.

B. Pengujian Hipotesis

Peneltian ini merupakan penelitian korelasional. Tujuannya adalah untuk menganalisis hasil penelitian dengan mengetahui hubungan antara *fatherless* dengan kontrol diri, dengan ini peneliti menggunakan angka-angka yang dideskripsikan dengan metode statistik deskripstif dari data yang sudah dianalisis yang mencangkup jumlah subyek (N), Mean Skor skala (M), deviasi standar (σ), serta statistik yang dirasa diperlukan (Azwar, 2013). Hubungan antara *fatherless* dengan kontrol diri diperoleh dengan cara menghitung koefisien korelasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS *for windows* 16.00 dengan menggunakan taraf signifikansi. Adapun uji statistik korelasi *product moment* sebagai berikut:

Tabel 20. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Nilai Sig.	Harga Koefisien	Taraf Signifikansi	Keterangan
Kontrol diri / *fatherless*	.000	0.503	0.05	Hipotesis Diterima

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara *fatherless* dengan kontrol diri. Dari hasil analisis diatas dapat dilihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa penelitian yang dilakukan pada 32 subyek diperoleh harga koefisien korelasi 0.606 dengan taraf signifikansi 0.000, karena signifikansi 0.05, maka artinya H0 ditolak dan Ha diterima artinya terdapat Hubungan Antara *Fatherless* dengan *Self-control* Siswa SMK Ta'sisut Taqwa Lamongan.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara *Fatherless* dengan *Self-control* Siswa SMK Ta'sisut Taqwa Lamongan. Sebelum dilakukan analisis dengan korelasi product moment melalui program SPSS *for windows* 16.00 terlebih dahulu dilakukan uji validitas ulang kuosioner yang berupa aitem-aitem baik dari variabel bebas maupun variabel terikat. Kedua instrumen diujikan untuk menemukan subyek dengan tujuan penelitian. Karena alat ukur yang digunakan merupakan alat ukur yang telah dipakai pada penelitian sebelumnya, maka peneliti hanya melakukan modifikasi ulang beberapa aitem dengan melibatkan *expert judgment* oleh ahli dengan segala pertimbangan.

Kemudian setelah itu barulah peneliti melakukan penyebaran kuosioner, dalam penyebaran kuosioner peneliti memberikan segala penjelasan agar tidak terjadi kesalahan atau kurang paham. Setelah itu, hasil diterima dan peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas instrument bertujuan untuk mengetahui apakah alat yang digunakan bisa digunakan kembali pada penelitian ini.

Pada penelitian ini dihasilkan reliabilitas alat ukur skala kontrol diri sebesar 0,961 kemudian skala peran ayah yang digunkan untuk mengukur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

variabel *fatherless* sebesar 0,915 artinya kedua alat ukur ini sangat andal dengan kekuatan reliabilitas yang tinggi. Dalam hal ini Hair (2010) menyatakan bahwa nilai tinkat reliabilitas Cronbach's Alpha 0,0 - 0,20 maka tingkat keandalannya adalah kurang andal atau reliabilitas kurang. Jika nilainya 0,20 - 0,40 maka menunjukkan agak andal atau reliabilitas tinggi, nilai >0,40 - 0,60 mrnunjukkan cukup andal atau reliabilitas tinggi, dan nilai >0.80 – 1,00 menunjukkan sangat andal atau reliabilitas sangat tinggi. Setelah mengetahui hasilnya peneliti melakukan seleksi subyek yang dituju yakni subyek yang mengalami *fatherless*, dengan cara analisis deskriptif menggunakan rumus kategorisasi skala *fatherless*.

Hasil analisis pada demografi kateorisasi siswa *fatherless* terdapat 28 siswa yang mengalami tingkat peran ayah yang rendah Data tersebut adalah data yang berkategori skor terendah pada variabel peran ayah, kategori rendah yakni 96 sd 108. Interval ini dihasilkan dari perhitungan rumus kurva penkategorian, lihat (Azwar, 2012) kemudian terdapat 32 subyek terpilih sehingga subyek tersebut yang akan dilakukan mengujian selanjutnya. Begitupun dengan subyek pada variabel kontrol diri akan digunakan sesuai responden yang terseleksi kemudian barulah dilakukan uji normalitas dan linieriritas sebagai prasyarat uji hipotesis *product moment*. Setelah ketemu hasil dari uji prasyarat tersebut barulah dilakukan uji analisis *product moment*.

Hasil dari uji normalitas diperoleh sebesar 0.057 > 0.05 artinya data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi uji normalitas. Selanjutnya uji linieritas yang bertujuan untuk menetahui apakah hubungan antar variabel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontrol diri dengan *fatherless* linier, hasil uji linieritas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.402 > 0.05 artinya hubungan kedua variabel linier.

Hasil yang diperoleh pada uji hipotesis menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki signifikansi sebesar 0.503 yang artinya korelasi kuat. Karena yang dimaksudkan koefisien korelasi adalah menunjukkan kekuatan hubungan linier dan arah hubungan dua variabel acak. Jika koefisien positif maka hubungan variabel searah artinya jika variabel X tinggi maka variabel Y akan tinggi pula. Sebaliknya jika koefisien korelasi negatif, maka kedua variabel memiliki hubungan yang negatif. Jika di representasikan maka jika peran ayah rendah maka kontrol diri siswa akan rendah, dan jika peran ayah tinggi maka kontrol diri siswa juga akan tinggi. Dalam penelitian ini, nilai koefisien dari kedua variabel adalah positif maka ada hubungan searah antara *fatherless* dengan *self-control* siswa. Yakni ketidakhadiran peran ayah akan mengakibatkan kontrol diri siswa yang rendah (Sarwono, 2006).

Ketidakhadiran peran-peran ayah dalam keluarga adalah suatu keadaan dimana anak tidak merasakan kehangatan dari seorang ayah, meskipun ada seorang ibu, namun ayah juga perlu mendidik adanya kedisiplinan dan mendidik untuk bertanggung jawab serta anak juga perlu sebuah pengawasan dari seorang ayah, figur yang tegas jika ditanamkan sejak dini, maka anak anak akan mudah meniru perilaku *modelling* seorang ayah sebagai kepala kelurga. Seperti yang telah diungkapkan oleh Anthes (2010), Anak-anak yang ayahnya terlibat lebih baik dalam setiap aspek kognitif, sosial, dan emosional cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik kemudian tingkat keterlibatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayah yang tinggi dikaitkan dengan sosiabilitas, kepercayaan diri dan tingkat kontrol diri yang tinggi pada anak.

Ayah memiliki peran yang harus dilakukan sebagai seorang kepala keluarga yakni menurut Benetti & Roopnarine,(dalam Abdullah, 2010) diantaranya ayah terlibat dalam sosial anak, keterlibatan dalam mendidik, keterlibatan dalam kedisiplinan, keterlibatan dalam kasih sayang dan kesediaan orangtua setiap saat. Apabila keterlibatan ayah tinggi dalam arti ayah sudah berperan dengan baik maka kepercayaan diri dan kontrol diri anak akan tinggi(Anthes 2010). Namun sebaliknya apabila keterlibatan ayah kurang atau rendah maka anak akan cenderung melangar norma dan sering melakukan tindakan yang beresiko sehingga dapat dikatakan anak memiliki kontrol diri yang rendah (Lerner,2011).

Berdasarkan data demografi siswa dalam penelitian ini, lebih banyak siswa laki-laki dari pada wanita, dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 50 siswa dan sisanya adalah perempuan yakni sebanyak 20 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih cenderung melakukan penyimpangan disekolah. Sejalan dengan penelitian Capuzzi (Furhrmann, 1990) yang mengatakan bahwa pria cenderung lebih sering menggunakan alkohol dari pada wanita, dan pria cenderung dua kali memiliki peluang untuk berbuat masalah. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Duckworth & Seligman, 2006) juga mengatakan bahwa kedisiplinan yang paling tinggi adalah pada siswa perempuan. Pada penelitian ini, siswa dengan jumlah pria paling banyak adalah kelas 11 yakni sebanyak 25 siswa dengan prosentase siswa laki-laki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebanyak 27% dan siswa perempuan sebanyak 9%. sehingga memungkinkan kecenderungan siswa laki-laki pada kelas 11 ini melakukan kenakalan lebih banyak dibandingkan kelas lain.

Hasil korelasi antara variabel kontrol diri dengan *fatherless* menunjukkan nilai korelasi (r) sebesar 0.503 dengan nilai signifikansi 0.000 (*p-value* < 0.05). Hal ini menunjukkan hahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan antara *fatherless* dengan kontrol diri siswa. koefisien positif maka hubungan variabel searah artinya jika variabel X tinggi maka variabel Y akan tinggi pula. Sebaliknya jika koefisien korelasi negatif, maka kedua variabel memiliki hubungan yang negatif. Jika di representasikan maka jika peran ayah rendah maka kontrol diri siswa akan rendah, dan jika peran ayah tinggi maka kontrol diri siswa juga akan tinggi. Dalam penelitian ini, nilai koefisien dari kedua variabel positif maka ada hubungan searah antara *fatherless* dengan *self-control* siswa.

Penelitian ini tidak terlepas dari sebuah keterbatasan selama proses pelaksanaannya, seperti waktu yang peneliti pilih yakni pada saat sosialisasi karir untuk semua siswa belum waktunya masuk aktivitas sekolah, karena keterbatasan waktu, memungkinkan pengerjaannya tidak maksimal.

Namun keterbatasan pada penelitian ini dharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya agar dapat memberikan hasil yang lebih baik dengan menyempurnakan prosedur penelitian dan memperhatikan waktu dalam penelitian. Penelitian ini juga memiliki kelebihan yakni penelitian ini jarang diteliti diindonesia dan penelitian ini terolong masih hangat yakni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang peran seorang ayah. Kemudian jumlah subyek yang didapatkan juga lengkap. Sehingga penelitian ini mungkin bisa dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya. Dan hipotesis pada penelitian terbukti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat Hubungan Positif antara *Fatherless* dengan *Self-control* Siswa SMK Ta'sisut Taqwa Lamongan. Semakin rendah keterlibatan peran ayah makan semakin rendah pula kontrol diri siswa.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memberikan bebrapa saran antara lain:

1. Bagi Siswa

   Bagi seorang siswa hendaknya dapat mengontrol diri terutama dalam perilaku dimanapun berada, baik disekolah, kelurga apalagi dilingkungan masyarakat. Karena mengingat penting sekali menjaga etika dalam berperilaku. Dan perlu diketahui bahwa menjaga sikap kita sama halnya membentuk pribadi kita menjadi lebih baik, tidak merugikan orang lain. Jadilah contoh yang baik kepada yang lain dan selalu meningkatkan iman dan ketaqwaan kepada tuhan yang maha esa.

2. Bagi pihak sekolah

   Peneliti hanya menyarankan agar pihak sekolah lebih memperhatikan siswanya lagi, mungkin dengan cara meningkatkan kedisiplinan sekolah, memberikan nasehat dan memberikan contoh serta menyediakan layanan yang baik untuk siswa yang sedang ada problem.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagi orangtua

Peneliti hanya berpesan kepada orangtua baik ayah maupun ibu agar menyesuaikan pola pengasuhan berdasarkan karakter anak, berikan contoh yang baik. Peranan dalam ternyata hal yang sangat penting dan berdampak pada seorang anak, maka sisakan waktu untuk saling menjalankan atau berbagi peran dalam keluarga agar tercipta keluarga yang harmonis.

4. Bagi peneliti selnajutnya

a. Peneliti menyarankan agar meneliti faktor-faktor lain misal peran ibu, peran saudara dsb
b. Peneliti juga menyarankan agar memilih waktu yang tepat ketika hendak meneliti subyek yang berada di sekolah
c. Disarankan agar menggunakan skala yang lain. Misal, thurtone ataupun guttman
d. Disarankan memambahkan variabel lain yakni variabel kontrol, agar penelitian ini akurat dan murni dipengaruhi oleh variabel X atau variabel bebas daripenelitian ini.
e. Pada penelitian ini tambahkan demografi secara lenkap misalkan pekerjaan ayah dsb.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, Muhid (2012). Analisis Statistik. Sidoarjo: Zifatama.

Abdullah, Sri Muliati. (2010). Studi Eksplorasi tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. Jurnal SPIRITS, Volume. 1 No. 1.

Abdullah, Sri Muliati. (2010). Studi Eksplorasi tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. Jurnal SPIRITS, Volume. 1 No. 1.

Acocella, J. R. & Calhoun, J. F. (1990). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan* (*alih bahasa : Satmoko, R. S.*). Semarang : IKIP press.

Allen, S & Daly, K. (2007). The Effect of Father Involvement : An Updated Research Summary of the Evidence. Canada : University of Guelph.

Alwisol.2009. Psikoloi kepribadian. Edisi Revisi. Malang: UMM Press.

Anonim, 2011) nasional.republika.co.id/*fatherless*/ diakses pada 11 desember 2018

Anonim, kompas.com,11/18/orangtua/masih/suka/traveling/diakses pada 01 november 2018

Arikunto, Suharsim, 2006. *Penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta : Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. 2002. Metodologi Penelitian. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta. As'adAverill (1973)

Averill,J.F.(1973). Personal Control Over Averssive Stimuli and It's Relationship to Stress. Psychological Bulletin, No. 80. P. 286-303.

Azwar, S. (2003). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Azwar, S. (2012). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Azwar, S. 2011. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Azyati, N.A. (2013)

Azwar, Saifuddin. (2012). Penyusunan Skala Psikologi (Edisi 2). Yogyakarta:

Azwar, Saifuddin. (2015). Reliabilitas dan validitas (Edisi 4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Azwar, Saifudin. (2004). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Azwar, Saifudin. (2009). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka

Azwar, Saifudin. (2010). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baumeister, R.F., Vohs, K.D., & Tice, D.M. (2007) *the strength model of Self Control.* Psychiatry Journal, vol.14, no.1.

Berk. (1993). "Infants, Children and Adolescents". Massachusetts: Allyn & Bacon. Berk, L. E. (2012). Brown, Lau dan Sarafino (dalam Smet, 1994)

Biller, H dan Solomon, R. (1986) Child Maltreatment and Paternal Deprivation: A Manifesto for Research, Prevention, and Treatment (Lex, Mass.: D.C.

Biller, H. (1974). Paternal Deprivation: Family, School, Sexuality, and Society. Lexington, Mass.: D.C. Heath, Amerika Serikat. Dipublikasikan [online]http://www.ancpr.com/effects_of_*fatherless*ness_on_chi. htm. Diakses pada 3 Mei 2013.

Cabreba, N., Tamis-Lemonda, C., Bradley, R., Hoffert, S., & Lamb, M. 2000. Fatherhood in the 21st *Century. Child Development*, 71, 127136.

Cabrera, N., Tamis-Lemonda, C., Bradley, R., Hofferth, S. & Lamb, M. 2000. Fatherhood in the 21st Century. Child Development, 71, 127-136. Civitas. 2012.Calhoun dan Acocella (1990)

Chaplin, J.P. (2011) kamus lengkap Psikologi.Diterjemahkan : Kartini Kartono. Jakarta : PT Radja Grafindo Persada.

Dagun, S. M. 1990. Psikologi Keluarga: Peranan Ayah dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.Dubowits, 2001

Desmita. 2007. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Dian Mulyasari. (2010). Kenakalan Remaja Ditinjau dari Persepsi Remaja terhadap Keharmonisan keluarga dan Konformitas Teman Sebaya (Studi Korelasi pada Siswa SMAUtama 2 Bandar Lampung. Skripsi. Solo: Universitas Sebelas Maret.

Elfida, D. 1995.Hubungan Antara Kemampuan Mengontrol Diri Dengan Perilaku. Delinkuen Pada Remaja Madya. Jurnal Psikologi. Vol1, No2, 78-86.Golfrid dan Merbauw (Lazarus, 1991)

Flouri, E. (2005). Fathering and child outcomes. West Sussex, England: John Wiley & Sons Ltd.Goleman(Yuliawati, dkk 2007

Gottfredson, M.R., & Hirschi, T. (1990). A general theory of crime. Standford,.California. pp. 17Hart (dalam Abdullah, 2010)

Hartono. 2010. Statistik untuk Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Horn, Wade. Effect *Fatherless*ness has on Children. [online] http://www.cyep.org/ our_missionwhy_ fathers.htm. Diakses 3 Mei 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hurlock (Ghufron & Risnawita, 2014: 22) M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S. (2014). Teori-teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Istijanto. (2010). Riset Sumber Daya Manusia. Jakarta: Gramedia Pustaka UtamaThompson (dalam Smet, 1994)

Lerner, H. (2011). Losing a Father Too Early. Dipublikasikan pada 27 November 2011 oleh Harriet Lerner dalam The Dance of Connection. [online

Lerner, Harriet. (2011). Losing a Father Too Early. Dipublikasikan pada 27 November 2011 oleh Harriet Lerner dalam The Dance of Connection. [online] http://www.psychologytoday.com/blog/the- dance-connection. Diakses 8 Februari 2013.

Noor, Juliansyah, 2011. *Metode penelitian*, Prenada media Group: Jakarta NCSS, 1992, *curriculum standartds for social studies.*

O'Neill, R. (2002). Experiments in living: The *fatherless* family. Retrieved August 11, 2005,from www.civitas.org.uklpdf/Experiments.pdf

Panuju, Panut & Ida Umami. 1999. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiara Remaja Yoya Pelajar Pustaka Pelajar.

Rekers, G. (1986). Journal of Family and Culture, Volume 2, No. 3 (Autumn, 1986): 8-31, Dipublikasikan [online] http://www.ancpr.com/effects_ of_*fatherless*ness_on_chi.htm. Diakses pada 3 Mei 2013.Sugiyono,2005

Santrock (2003) John W. Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi Keenam.Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S. W & Eko A, M. (2009). Psikologi sosial. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Schatshneider, C., dkk. (2011). *Hight trait Self Control Predict Positive Health Behaviours and Succes in Weight Loss*. Journal Health Psychology p.1-10.

Smith, Darcy. Father's Day For The *Fatherless*. (2011). Dipublikasikan pada 18 Juni 2011 oleh Darcy Smith. in Ask Dr. Darcy. [online] http://www.psychologytoday.com/blog/ask-drdarcy. Diakses 8 Februari 2013. Forehand, 1987

Sugiyono, 2009. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif* dan R & D, Alfabeta, Bandung.

Sugiyono. (2014). Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta

Syamsu Yusuf. (2006). Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thomas, D. 2008. *Paternal involvement in Pre-School Readiness.* Thesis. The Faculty of Humboldt State University (dipublikasi)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id